H. Rizki Zulkarnain Asmat
Raihanatul Quddus Saifuddin

"Kritik Terhadap Pelaksanaan 4 Rakaat Sekali Salam Dalam Shalat Tarawih"

Dengan Kata Pengantar

Abuya K.H Saifuddim Amsir
Mu'allim K.H Maulana Kamal Yusuf

***H̲ad̲ratus Syaikh* Abuya K.H. Saifuddin Amsir**

Pendiri Pondok Pesantren *al-Asyirah al-Qur'aniyah* Jakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ حَمْدِهِ , وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خِيْرَةِ خَلْقِهِ , وَ عَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ . أَمَّا بَعْدُ :

Banyak orang mengerjakan shalat Tarawih dengan cara 4 rakaat sekali salam, 4 rakaat sekali salam, dengan dalil hadis Siti Aisyah sebagai berikut:

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي .

Artinya: *Rasulullah tidak pernah melakukan shalat malam (sepanjang tahun) pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya lebih dari 11 rakaat. Beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 3 rakaat. Kemudian aku bertanya "Ya Rasulullah apakah kamu tidur sebelum shalat Witir"? Kemudian beliau menjawab: "Aisyah, meskipun kedua mataku tidur, hatiku tidaklah tidur*".

Hadis yang dijadikan dalil, bukan hadis tentang shalat Tarawih, hadis tersebut adalah hadis pada pekerjaan shalat malam Rasulullah pada umumnya, yakni shalat Witir. Karenanya para Fuqaha (ahli Fiqh) tidak menyetujui untuk menjadikan hadis tersebut sebagai dalil shalat Tarawih. Dengan alasan shalat Tarawih merupakan ibadah khusus yang hanya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan jumlah bilangan shalat Tarawih 20 rakaat ditambah shalat Witir 3 rakaat, telah disosialisasikan oleh para sahabat, dalam hal ini adalah Sayidina Umar Ibn Khatthab yang disepakati dan disetujui oleh para sahabat lainnya. Lantaran pada umumnya para Imam tidak mempunyai kemampuan untuk mengingkari apa yang menjadi perintah Rasulullah:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Artinya; *Hendaklah kalian ikuti sunahku dan sunah para Khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, peganglah dengan kuat dan gigitlah olehmu dengan geraham ".*[1]

Pelanggaran terhadap yang disepakati para sahabat merupakan pelanggaran terhadap agama. **Sehingga dalam Mazhab Syafii, kalau shalat Tarawih dikerjakan bukan dengan cara 2 rakaat, 2 rakaat, shalat Tarawih tersebut dipandang batal/tidak sah**.

Oleh sebab itu, shalat Qiyam Ramadhan yang lebih populer di kota Makkah, Madinah dan berbagai negara Islam juga tidak berani beranjak dari situ, paling-paling sedikit penambahan dari jumlah rakaat yang dilaksanakan di zaman Sayidina Umar Ibn Khatthab itu 23 rakaat, tetapi orang yang ingin memperbanyak ibadah tidak ada salahnya menambah rakaat. Jadi pada zaman dahulu inisiatif penduduk kota Madinah untuk menambahkan jumlah rakaat, merupakan pengganti tradisi penduduk kota Makkah yang biasanya setelah tiap 4 rakaat (2 salam) mereka melakukan tawaf, karena memang ada Ka'bah di situ. Sedangkan di Madinah tidak terdapat tempat untuk bertawaf, sehingga menjadi kuat dalil bahwa sahabat- sahabat Nabi di Makkah itu bertawaf pada bilangan-bilangan tertentu, yakni setelah 4 rakaat mereka bertawaf.

Hal ini diperkuat dalilnya dengan amaliyah penduduk kota Madinah, khususnya pada pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz yang menambahkan jumlah rakaat

---

[1] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Ibn Majah, Tirmidziy, al-Hakim dan al-Bayhaqiy.

shalat Tarawih menjadi 36 rakaat di luar shalat Witir. Hal ini bukan dalil yang mengatakan khilaf-khilafnya, tetapi justru memperkuat bahwa itulah yang terjadi di zaman para sahabat, karena Rasulullah tidak membatasi jumlah rakaat shalat Tarawih, para sahabat yang lebih mengatur itu dan memiliki concern (perhatian) terhadap hal tersebut.

Untuk mencegah terjadinya kekacauan yang berkepanjangan di dunia Islam, Sayidina Umar Ibn Khatthab memikirkan jumlah-jumlah rakaat shalat sunah yang dilakukan Rasulullah, jadi hal tersebut sudah dipikirkan oleh Sayidina Umar Ibn Khatthab secara *Taftisy* (matang dan teliti) dengan ketepatan jumlah rakaat yang dilakukan Rasulullah, ketika dihitung hadis-hadis yang membicarakan tentang jumlah rakaat shalat sunah Rasulullah, ketika digabung-gabung, tepat 20 rakaat, dari keterangan hadis yang zhahir-zhahir.

Apa yang dilakukan oleh Sayidina Umar Ibn Khatthab tidak beranjak dari apa yang dikerjakan Rasulullah. Hal ini menjadi sunah sahabat. Sunah sahabat tidak boleh dianggap remeh, ulama berpendapat seperti itu. Kalau sunah sahabat mulai dikorbankan untuk perasaan, maka lambat laun apa saja bisa dikorbankan. Ini yang menyebabkan shalat Tarawih yang dilakukan sebanyak 20 rakaat dilakukan dengan 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat dan seterusnya ditutup dengan shalat Witir 3 rakaat dapat berusia panjang dan sampai saat ini masih dilaksanakan.

Dalam kitab yang pernah saya suruh para jamaah, untuk mengcopynya (**التراويح أكثر من ألف عام في مسجد النبي عليه الصلاة والسلام**) karya Syaikh Athiyyah Muhammad Salim, seorang Qadhi Mahkamah Syariah, ahli hadis dan pakar fiqh di Madinah; Saudi Arabia, juga merupakan salah seorang murid utama seorang raksasa ilmu di zamannya yaitu Syaikh Muhammad al-Amin Ibn Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy (w. 1393 H). Syaikh Athiyyah Muhammad Salim, memiliki perhatian khusus tentang dalil shalat Tarawih. Hal ini harus diperhatikan, sebab sekarang orang tidak lagi mau mentahqiq (mengkaji ulang) soal dalil, orang sudah begitu sibuk dengan berbagai kesibukan. Jadi, di luar kota Makkah ada juga yang mengerjakan shalat Tarawih 11 rakaat, dengan alasan, itulah hadis yang zhahir dari Rasulullah. Hanya saja, hal ini akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana mengikuti para sahabat Rasulullah yang sebenarnya.

Karena jika shalat Tarawih 11 rakaat yang paling benar, tentunya 3 abad setelah Rasulullah, shalat Tarawih 11 rakaat dengan berjamaah itu sudah menjadi populer. Padahal kenyataannya shalat 11 rakaat populer baru belakangan ini. Shalat Tarawih 20 rakaat yang lebih populer, setelah Sayidina Umar Ibn Khattab wafat, Sayidina Usman melanjutkan shalat Tarawih 20 rakaat, demikian pula dengan Sayidina Ali, mengerjakan shalat Tarawih seperti yang disepakati oleh para sahabat dan tidak ada riwayat yang zhahir yang menyatakan bahwa Sayidina Ali menentang shalat Tarawih 20 rakaat. Ini yang menyebabkan shalat Tarawih 20 rakaat tetap bertahan. Dalam sekian banyak riwayat, kita temukan riwayat yang menjelaskan tambahan rakaat shalat Tarawih dari 20 rakaat, tetapi kita tidak menemukan riwayat shalat Tarawih yang kurang dari 20 rakaat. Kalaupun ada akan mengkhilafkan mayoritas umat Islam yang begitu banyaknya.

Menurut Mazhab Syafii shalat Tarawih yang dikerjakan dengan cara 4 rakaat sekali salam hukumnya dikatakan tidak sah dengan beberapa alasan. Tetapi yang jelas alasan-alasan tersebut merupakan ittiba’ (mengikuti) kepada Rasulullah dan para sahabat yang tidak boleh diganggu oleh kreasi baru, jika ada kreasi baru, maka kreasi tersebut tidak akan jelas namanya. Karena istilah Tarawih telah jelas kita pahami, seperti yang

kita ketahui saat ini, Tarawih adalah shalat sunah yang hanya ada pada bulan Ramadhan dikerjakan dengan 20 rakaat terdiri dari 10 salam, dikerjakan dengan salam pada tiap 2 rakaatnya dan tiap 4 rakaat disebut 1 tarwihah (istirahat).

Penduduk Makkah mengerjakan tawaf pada tiap selesai satu tarwihah. Pelaksanaannya di awal malam disertai adanya pendapat mengerjakan shalat Tarawih di akhir malam itu lebih utama. ***Jadi, penamaan akan membentuk satu istilah, kalau sudah ada istilah, maka definisinya akan menjadi jelas, karenanya orang yang mengerjakan shalat 4 rakaat dengan sekali salam dengan niat shalat Tarawih, maka hukum shalat Tarawihnya tidak sah. Jika shalat tersebut tidak dinamakan shalat Tarawih, maka sah-sah saja dilakukan.***

Apa yang dilafazkan dan dikerjakan oleh Rasulullah seharusnya dijadikan pilihan terbaik. Hadis (**صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى**) bukan hadis yang tidak kuat. Sedangkan shalat dengan 4,4,3 cuma merupakan salah satu riwayat dari sekian banyak riwayat shalat malam Rasulullah, yang pernah dilihat oleh Siti Aisyah dan hal tersebut dipertimbangkan oleh para ulama, lantaran Siti Aisyah merupakan istri Rasulullah. Jadi, sesuatu yang Rasulullah sebutkan merupakan anjurannya dan keduanya boleh berjalan. Tetapi mayoritas ulama menganggap shalat malam yang dikerjakan dengan cara 2 rakaat-2 rakaat adalah yang lebih baik kita ambil. Karena merupakan anjuran Rasulullah yang didasarkan kepada perkataan dan perbuatan Rasulullah. Sedangkan hadis 4,4,3 hanya berdasarkan perbuatan yang diceritakan oleh Siti Aisyah dalam salah satu riwayatnya.

Untuk memahami kandungan hadis-hadis Rasulullah dengan baik dan benar seseorang bukan hanya dituntut banyak membaca hadis tetapi juga ia harus mendalami *fiqhul hadis* (pemahaman hadis).

Dalam risalah ini menjelaskan pemaparan tentang perkara-perkara terpenting dalam shalat Tarawih secara sederhana. Dengan demikian risalah ini menjadi tulisan yang dapat dihayati dan sangat layak dibaca oleh siapa saja yang ingin memahami secara benar dan mau menyelamatkan perkara ibadahnya.

Semoga Allah melimpahkan pahala yang besar kepada penyusun risalah ini atas usahanya, mudah-mudahan Allah memperbanyak orang-orang yang mau mengikuti langkah-langkah mulia ini dalam berpegang teguh kepada kebenaran. Amin.

جاكرتا , 6 صفر 1430هـ
ثلاثاء , 3 فبراير 2009 م

أبويا كياهي الحاج سيف الدين أمسير

<u>Ha</u>d<u></u>ratus Syaikh K.H. Maulana Kamal Yusuf

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ , وَ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ , أَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ , وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ :

Tuduhan Bid'ah, kufur, musyrik, dan sesat sangat sering dilontarkan oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan Sunnah. Kelompok ini giat menyebarkan buku-buku, selebaran-selebaran, dan kitab-kitab yang berisi tuduhan keji terhadap pelbagai persoalan keagamaan masyarakat seperti: Nisfu Sya'ban, Tahlilan, Haul,

merayakan Maulid, Tawassulan, ziarah para wali dan lain-lain. Padahal kalau diteliti secara mendalam, amal ibadah maupun muamalah yang berkembang dan berurat akar dalam tradisi masyarakat itu memiliki landasan kokoh dari al-Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Mereka tidak memahami al-Qur'an dan hadis secara *syamil* (menyeluruh). Pandangan mereka sempit, sehingga mereka gampang mengatakan Musyrik, Kafir, memvonis Bid'ah sesat terhadap praktek/amaliah orang lain yang memiliki dasar dan argumentasi kuat yang juga telah menjadi tradisi *Ahlussunnah Wal-Jamaah*. Rasulullah mengatakan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا (رواه البخاري) .

Artinya: ”*Sesungguhnya Rasulullah bersabda: Apabila seseorang memanggil saudaranya yang muslim dengan kalimat "Wahai Kafir maka akan kembali kalimat itu kepada salah satu dari keduanya".*

Pernyataan mereka dalam buku-buku atau kitab-kitab yang banyak beredar sangat berbahaya khususnya bila dibaca oleh orang-orang awam. Karena faktor ketidaktahuan, mereka yang awam menerima langsung atau menelan mentah-mentah isi buku/kitab tersebut tanpa mencoba untuk menelaah lebih lanjut isu-isu negatif yang telah disebarkan di dalamnya. Keadaan orang-orang awam ketika itu bagaikan orang yang makan ikan tanpa menyiangi (membersihkan sisik, kotoran dan duri ikan) terlebih dahulu yang menyebabkan dirinya bukan hanya ketulangan tapi lebih dari itu, ia akan tersendat, orang Betawi bilang dengan istilah "***kesungkakan***."

Di antara tuduhan keji yang mereka katakan bahwa: ”*Shalat Tarawih yang dikerjakan para sahabat dengan 20 rakaat dalilnya lemah dan termasuk Bid'ah sesat*." Menurut mereka jumlah rakaat shalat Tarawih itu hanya 11 rakaat, shalat Tarawih yang lebih dari 11 rakaat adalah Bid'ah sesat. Mereka berani menganggap shalat Tarawih 20 rakaat sebagai hadis lemah dan Bid'ah sesat beralasan dengan hadis Siti Aisyah yang menurut mereka telah memberikan sinyal bahwa shalat Tarawih hanya 11 rakaat."

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي .

Artinya: *Rasulullah tidak pernah melakukan shalat malam (sepanjang tahun) pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya lebih dari 11 rakaat. Beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 3 rakaat. Kemudian aku bertanya ”Ya Rasulullah apakah kamu tidur sebelum shalat Witir”? Kemudian beliau menjawab: ”Aisyah, meskipun kedua mataku tidur, hatiku tidaklah tidur*”.

”Perlu diketahui bahwa hadis Siti Aisyah di atas merupakan hadis yang menyatakan dalil shalat Witir, bukan dalil shalat Tarawih. Apabila hadis Aisyah di atas sebagai dalil shalat Tarawih, Maka kita pantas mempertanyakan adakah shalat Tarawih selain di bulan Ramadhan? dan mengapa Sayidina Umar Ibn Khatthab dan para sahabat mengerjakan shalat Tarawih dengan 20 rakaat?

Dari perkataan Siti Aisyah : (**فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ**) ”(*Pada bulan Ramadhan dan di selain Ramadhan*), jelas sekali kita dapat memahami bahwa shalat yang Siti Aisyah lihat adalah shalat malam Rasulullah yang beliau kerjakan sepanjang tahun baik

pada bulan Ramadhan dan di bulan lainnya. Oleh karenanya, sangat tepat 11 rakaat dalam hadis tersebut adalah dalil shalat Witir, bukan sebagai dalil shalat Tarawih. Karena shalat Witir ada di bulan Ramadhan dan di bulan lainnya. Sedangkan shalat Tarawih hanya khusus pada bulan Ramadhan dikerjakan dengan 2-2 (tiap 2 rakaat salam). Berbeda dengan pelaksanaan shalat Witir yang boleh dikerjakan lebih dari 2 rakaat pada setiap salamnya.

Namun demikian, menurut para ulama maksud dari 4 rakaat dalam hadis Siti A'isyah di atas, masih memiliki *ihtimal* (kemungkinan) bahwa Rasulullah melakukannya 4 rakaat dengan 1 salam, bisa juga dipahami 4 rakaat beliau kerjakan dengan 2 salam yakni 2 rakaat- 2 rakaat. Tetapi bila 4 rakaat dilakukan dengan cara 2 rakat- 2 rakaat, pendapat inilah yang lebih selamat dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebagaimana ada keterangan hadis shahih yang mengatakan shalat malam itu dilakukan dengan cara 2 rakaat- 2 rakaat.

Ada kaidah mengatakan:" [2](إِذَا ظَهَرَ اْلاِحْتِمَالُ سَقَطَ اْلاِسْتِدْلَالُ) artinya: "*Apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan maka hal itu menyebabkan gugurnya Istidlal (menjadikan dalil)".* Maksudnya adalah Pendapat yang memahami 4 rakaat dikerjakan dengan sekali salam itu tidak bisa dijadikan dalil, karena pendapat itu hanya sebuah kemungkinan. Sesuatu yang mengandung kemungkinan dinyatakan gugur manakala ada dalil yang lebih jelas. Hadis Nabi yang menyatakan shalat malam dilakukan dengan 2 rakaat- 2 rakaat sangat cocok untuk mengkompromikan dan memahami hadis Siti A'isyah tersebut".

Saya berharap agar kaum muslimin dapat membaca risalah ini secara tuntas. Di samping itu juga harus banyak mengkaji serta bertanya kepada para ulama yang memiliki ilmu yang *syamil* (menyeluruh). Sehingga tidak gampang terkecoh dan terprovokasi (terhasut) oleh tulisan-tulisan atau pendapat sekelompok orang yang menyalahkan *praktek/amaliah* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat berdasarkan tuntunan ulama. Shalat Tarawih 20 rakaat dengan 10 salam memiliki dalil yang kuat dan jelas. Jangan terkecoh dengan pendapat orang yang mengatakan shalat Tarawih hanya 8 rakaat dikerjakan dengan 4 rakaat-4 rakaat sekali salam dengan berdalil hadis riwayat Siti Aisyah.

Menurut para ulama, hadis tersebut berbicara tentang dalil shalat Witir Rasulullah, bukan dalil shalat Tarawih. 11 rakaat adalah jumlah maksimal shalat Witir. Sedangkan minimal shalat Witir adalah satu rakaat. Betapa batilnya tuduhan-tuduhan orang yang tidak menyetujui shalat Tarawih 20 rakaat dengan menggunakan dalil, satu hadis Siti Aisyah yang menerangkan satu paket shalat Witir, mereka pecah menjadi dua dalil sekaligus, 8 rakaat untuk shalat Tarawih dan 3 rakaat untuk shalat Witir. Semoga kelompok yang tidak suka dengan shalat Tarawih 20 rakaat dapat merenungkan hal ini.

Saya sangat menyambut baik dan gembira atas terbitnya risalah ini yang disusun oleh orang yang memiliki ilmu dan menimba ilmu dengan bertemu langsung kepada para Masyaikh (guru) serta mempunyai kerajinan yang luar biasa dalam mengumpulkan literatur pembahasan yang ia tekuni. Kajian di dalamnya sangat dibutuhkan umat yang selalu ingin berjalan di jalan yang benar dalam memahami shalat Tarawih. Semoga penulis diberikan balasan yang berlanjut atas jerih payahnya mengukir karya berharga ini, dan mudah-mudahan banyak manfaat *fiddunya Wal akhirah*. Amin.

---

[2] Dalam redaksi lain dikatakan: (وَإِذَا تَعَارَضَتْ الِاحْتِمَالَاتُ سَقَطَ الِاسْتِدْلَال) "*Apabila beberapa kemungkinan itu saling bertentangan maka gugurlah istidlal tersebut.*" Lihat ; Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyiy, *al-Bahr al-Muhith fi al-Ushul,* vol. 3 h. 452.

جاكرتا , 10 ربيع الأول 1430 هـ
السبت , 7 مارس 2009 م

كياهي الحاج مولآنا كمال يوسف

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ مُبَارَكًا . وَصِيَامَ نَهَارِهِ مُوْجَبًا . وقِيَامَ لَيَالِيْهِ تَطوُّعًا . وَالصَّلاَةُ وَالسَّلامُ عَلَىَ سَيِّدِنَا وَمَوْلآنَا مُحَمَّدِنِ الْمَخْصُوْصِ بِالشَّفَاعَةِ اَلعُظْمَى. وَعَلَى آلِـهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْمَقَامِ اَلأَسْنَى . أَمَّا بَعْدُ :

Tulisan ini, tidak cukup representatif (tepat) untuk dikatakan sebagai sebuah karangan, apalagi disebut sebagai ijtihad dari penulis. Yang penulis lakukan dalam tulisan ini hanyalah mengumpulkan, mengutip, menyusun dan menghimpun berbagai pendapat para ulama Mu'tabar (pendapatnya dapat dipertanggungjawabkan) yang bertebaran dalam karya-karya mereka.

Risalah sederhana ini, merupakan buah dari keberkahan ilmu para guru kami. Kami mengumpulkan risalah sederhana ini sebagai ilmu dasar untuk memahami ibadah shalat Qiyam Ramadhan sesuai dengan tuntunan Rasulullah yang diamalkan oleh para Sahabat dan para *SalafuS Shalih* (ulama terdahulu).

Risalah ini, penulis telah usahakan pentahqikannya (kajian ulang) kepada para guru kami. di antaranya adalah: ***Allah Yarhamuh Hadratus Syaikh Muallim*** **K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami,** ***Abuya*** **K.H. Saifuddin Amsir**, **K.H. Maulana Kamal Yusuf, K.H. Shalih Rahmani Tegal parang, K.H. Mahfuz Asirun, K.H. Abdul Jawad Dasuki Pangkalan Jati, K.H. Ahmad Syafi'i Abdul Hamid, K.H. Ahmad Hifzillah Badruddin.** Mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan umur panjang,

sehat Afiat, serta keberkahan dan perhatian beliau-beliau yang luar biasa kepada penulis, Allah akan balas dengan tumpukan-tumpukan kebaikan di dunia dan akhirat. Amin

(H.Rizki Zulkarnain Asmat, S.THi)

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan adalah salah satu dari dua belas bulan yang ada sebagai bulan istimewa, penuh berkah, rahmat dan ampunan. Yakni, bulan Ramadhan memiliki beberapa keistimewaan yang luar biasa dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, di antaranya adalah sebagai bulan dimana al-Quran diturunkan, juga bulan yang di dalamnya terdapat *Lailatul Qadr*. Selain di dalamnya terkandung nilai-nilai *ubûdiyyah* yang bersifat uhkrawi, juga mengandung nilai-nilai hidup duniawi. Banyak hikmah yang bisa kita raih pada bulan tersebut, yang semuanya mengarah kepada peningkatan makna kehidupan, peningkatan nilai diri, spritual dan pensucian jiwa. Oleh sebab itu, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk meningkatkan dan memperbanyak ibadah untuk bertaqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dalam menyambutnya. Di antara kegiatan keagamaan yang umumnya dilakukan umat Islam pada bulan Ramadhan adalah Qiyam Ramadhan, atau yang biasa disebut dengan shalat Tarawih.

Sesungguhnya masalah shalat Tarawih adalah masalah yang sudah tuntas dan sudah selesai dibahas oleh para ulama pada masa klasik. Akan tetapi ada gejala atau fenomena yang mengkhawatirkan serta mengejutkan karena muncul sebagian kelompok yang membid'ahkan dan menyalahkan pelaksanaan shalat Tarawih 20 rakaat. Mereka berpendapat *bahwa shalat Tarawih itu hanya 8 rakaat dilakukan dengan 4 rakaat sekali salam- 4 rakaat sekali salam*. Mereka juga mengatakan "*Manakah yang lebih afdhal mengerjakan Tarawih dengan sunah Nabi atau mengerjakan Tarawih hasil ijtihad Umar Ibn Khathab*".?

Sebuah pertanyaan sederhana, yang memerlukan jawaban yang tidak sesederhana pertanyaannya, karena dikhawatirkan dengan jawaban sederhana akan menimbulkan jawaban yang justru menjerumuskan. Berawal dari sinilah, penulis mengetengahkan sebuah tulisan yang mencoba mencari haqiqat Qiyam Ramadhan dari hadis Rasulullah, atsar para sahabat dan juga pendapat para ulama *Salaf al-S̲âlih̲* dengan harapan dapat mengetahui bagaimana sebenarnya shalat Tarawih itu menurut tuntunan yang diajarkan Rasulullah, bagaimanakah menurut yang diamalkan oleh para sahabat dan *Tabi'in*, juga bagaimanakah menurut pendapat para ulama *Salaf al-S̲âlih̲*.?

Dengan demikian, kita dapat mengetahui jawaban yang sebenarnya dan pada gilirannya nanti kita dapat mengamalkan shalat Tarawih dengan penuh ketenangan dan kekhusy'uan.

A. Pengertian Tarawih Secara Etimologi

Lafaz Tarawih adalah bentuk jama' (plural) dari kata tunggal Tarwîh̲ah (الترويحة) yang berarti: istirahat. Menurut ethimologi berasal dari kata murâwah̲ah (مراوحة) berarti saling menyenangkan dengan wazan Mufâ'alahnya al-Râh̲ah (الراحـــة) yang berarti merasa senang. Term ini merupakan bentuk lawan kata dari al-Ta'ab yang berarti letih atau payah.

B. Pengertian Tarawih Secara Terminologi

Shalat Tarawih adalah shalat sunah yang khusus dilaksanakan hanya pada malam-malam bulan Ramadhan. Dinamakan Tarawih karena orang yang melaksanakan shalat sunah di malam bulan Ramadhan beristirahat sejenak di antara dua kali salam atau setiap

empat rakaat. Sebab dengan duduk tersebut, mereka beristirahat karena lamanya melakukan Qiyam Ramadhan. Bahkan, dikatakan bahwa mereka bertumpu pada tongkat karena lamanya berdiri. Dari situ kemudian, setiap empat rakaat (dengan 2 salam) disebut Tarwihah, dan semuanya disebut Tarawih. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-A'sqallâniy dalam kitab *Fath al-Bâriy Syarh al-Bukhâriy* sebagai berikut:

سُمِّيَتِ الصَّلَاةُ فِي الْجَمَاعَةِ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ التَّرَاوِيحَ لِأَنَّهُمْ أَوَّلَ مَا اجْتَمَعُوْا عَلَيْهَا كَانُوا يَسْتَرِيحُوْنَ بَيْنَ كُلِّ تَسْلِيمَتَيْنِ .

Artinya: *Shalat jamaah yang dilaksanakan pada setiap malam bulan Ramadhan dinamai Tarawih karena para sahabat pertama kali melaksanakannya, beristirahat pada setiap dua kali salam*.[3]

Shalat Tarawih disebut juga shalat Qiyam Ramadhan yaitu shalat yang bertujuan menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan. Shalat Tarawih termasuk salah satu ibadah yang utama dan efektif guna mendekatkan diri kepada Allah. Imam Nawawi al-Dimasyqiy mengatakan: yang dimaksud Qiyam Ramadhan adalah shalat Tarawih.[4] Maksud dari perkataan Imam Nawawi al-Dimasyqiy dijelaskan oleh al-Hâfiz Imam Ibn Hajar al-A'sqallâniy, sebagai berikut:

يَعْنِي أَنَّهُ يَحْصُلُ بِهَا الْمَطْلُوبُ مِنَ الْقِيَامِ لَا أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ لَا يَكُون إِلَّا بِهَا .

Artinya:"*Qiyam Ramadhan dapat dilakukan dengan shalat apa saja termasuk shalat Tarawih. Namun, ini bukan berarti Qiyam Ramadhan hanya sebatas shalat Tarawih saja*".

Maksud dari perkataan Imam Ibn Hajar al-A'sqallâniy adalah shalat Tarawih itu merupakan bagian dari Qiyam Ramadhan[5].

Pada zaman Rasulullah, istilah Tarawih belum dikenal. Rasulullah dalam hadis-hadisnya juga tidak pernah menyebut kata-kata Tarawih. Semua bentuk ibadah sunah yang dilaksanakan pada malam hari, lebih familiar disebut Qiyam Ramadhan, tidak disebut shalat Tarawih sebagaimana banyak ditemukan dalam teks-teks hadis. Seperti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut;

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ . (صحيح مسلم)

Artinya*:" Siapa saja yang melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu*".

Dalam riwayat hadis Shahih mengatakan shalat Qiyam Ramadhan secara berjamaah di zaman Rasulullah hanya beberapa malam saja. Beliau melaksanakan shalat Qiyam Ramadhan secara berjamaah hanya dalam 2 atau 3 kali kesempatan. Kemudian, beliau tidak melanjutkan shalat tersebut pada malam-malam berikutnya karena khawatir ia akan menjadi ibadah yang diwajibkan. Seperti yang terdapat pada keterangan hadis sebagai berikut;

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ. (صحيح مسلم)

[3]Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-A'sqallâniy*, Fath al-Bâriy Syarh al-Bukhâriy*, vol. 4 (Beirut: Dâr al-Fikr 2000) h. 778.

[4] Abu Zakariyyâ Yahyâ Ibn Syarf Nawawiy al-Dimasyqiy, *al-Minhâj Fi Syarh Muslim Ibn Hajjâj*, vol. 6 (Beirut: Dâr al-Fikr 200) h. 34.

[5] Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-A'sqallâniy*, Fath al-Bâriy Syarh al-Bukhâriy*, vol. 4 h. 779.

Artinya; *Dari Siti A'isyah sesungguhnya Rasulullah pada satu malam shalat di masjid, maka para sahabat mengikuti beliau shalat. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya, para sahabat yang ikut berjamaah menjadi semakin banyak. Selanjutnya pada malam ketiga atau keempat para sahabat berkumpul ternyata Rasullah tidak keluar menemui mereka. Keesokan harinya beliau berkata: " Aku mengetahui apa yang kalian lakukan tadi malam. Tidak ada yang menghalangiku keluar menemui kalian selain dari kekhawatiranku kalau-kalau shalat itu diwajibkan atas kalian". Yang demikian itu terjadi di bulan Ramadhan*."

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Ibn Ismâîl al-Shan'âniy (W.1182 H/1768 M), dalam kitab *Subul al-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm* mengatakan: Penamaan shalat Tarawih itu seolah-olah yang menjadi dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqiy dari Siti A'isyah sebagai berikut:

وَأَمَّا تَسْمِيَتُهَا بِالتَّرَاوِيحِ فَكَأَنَّ وَجْهَهُ مَا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي اللَّيْلِ ثُمَّ يَتَرَوَّحُ فَأَطَالَ حَتَّى رَحِمْتُهُ قَالَ الْبَيْهَقِيُّ تَفَرَّدَ بِهِ الْمُغِيرَةُ بْنُ دِيَابٍ وَلَيْسَ بِالْقَوِيِّ فَإِنْ ثَبَتَ فَهُوَ أَصْلٌ فِي تَرَوُّحِ الْإِمَامِ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ .

Artinya; *Adapun penamaan shalat itu dengan nama Tarawih seakan-akan jalannya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqiy dari Siti A'isyah ia berkata:"Sering kali Rasulullah mengerjakan shalat 4 rakaat pada malam hari, lalu beliau Yatarawwah (beristirahat) dan beliau melamakan istirahatnya hingga aku merasa iba". Menurut Imam al-Bayhaqiy, bahwa hadis ini diriwayatkan melalui sanad al-Mughirah dan ia bukan orang yang kuat. Jika hadis ini memang jelas ketetapannya maka hadis inilah yang menjadi landasan Tarwihah (istirahat) imam pada waktu shalat Tarawih tersebut*.[6]

Dari keterangn hadis-hadis shahih di atas, jelas bahwa tidak ada ketentuan yang baku dari Rasulullah tentang jumlah rakaat shalat Qiyam Ramadhan. Hadis-hadis shahih yang marfu' (bersumber dari Rasulullah) tidak pernah menjelaskan berapa rakaat beliau melakukan Qiyam Ramadhan.

Kesimpulannya, dalam konteks shalat Qiyam Ramadhan tidak ada batasan yang signifikan (berarti penting) dalam bilangan rakaatnya. Semakin banyak rakaat shalat Qiyam Ramadhan yang dikerjakan, maka semakin banyak pahalanya. Sedangkan dalam konteks shalat Tarawih maksimalnya adalah 20 rakaat.

C. Hukum Shalat Tarawih

Shalat Tarawih hukumnya sunah muakkadah (sunah yang sangat dianjurkan) bagi setiap laki-laki dan wanita yang dilaksanakan pada tiap malam bulan Ramadhan.

D. Waktu shalat Tarawih

Waktu pelaksanaan shalat Tarawih dimulai setelah shalat Isya, berakhir sampai terbit fajar. Bagi yang belum melaksanakan shalat Isya, tidak diperkenankan melakukan shalat Tarawih. Bahkan shalat Tarawihnya menjadi tidak sah. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Yusuf Ibn Ibrahim al-Ardabiliy:

وَالتَّرَاوِيْحُ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ , وَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ أَوْ قَبْلَ فَرْضِ الْعِشَاءِ بَطَلَتْ .

---

[6] Muhammad Ibn Ismâîl al-Shan'âniy, *Subul al-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr 1991) h. 22.

Artinya: *Shalat Tarawih dikerjakan 20 rakaat dengan 10 salam. Seandainya seseorang shalat 4 rakaat dengan satu salam, atau ia shalat Tartawih sebelum shalat fardhu Isya maka batal shalat Tarawihnya.*[7]

Tata cara yang afdhal dalam shalat Tarawih adalah dikerjakan setelah melakukan shalat fardu Isya dan Ba'diyah Isya. Lebih utama lagi apabila shalat Tarawih dikerjakan di akhir malam. Syaikh Umar Ibn Muzhaffar Ibn Wardiy (W. 749 H) mengatakan dalam *Nazham*nya terkenal dengan sebutan *Bahjah al-Hâwiy* yang terdiri dari 5000 bait sebagai berikut:[8]

كَذَا التَّرَاوِيْحُ وَحَيْثُ يَفْصُلُ * وَبَعْدَ نَفْلِ اللَّيْلِ فَهْوَ أَفْضَلُ

Artinya: "*Begitu juga (shalat yang disunahkan antara shalat Fardhu Isya sampai Fajar) adalah shalat Tarawih sekira di fashalkan dan dilakukan setelah shalat sunah malam (Tahajjud) itu lebih afdhal*."

E. Hikmah Shalat Tarawih

Adapun hikmah shalat Tarawih ialah menguatkan, merilekskan dan menyegarkan jiwa serta raga guna melakukan ketaatan. Selain itu, untuk memudahkan pencernaan makanan setelah makan malam. Sebab, apabila setelah berbuka puasa lalu tidur, maka makanan yang ada dalam perut besarnya tidak tercerna, sehingga dapat mengganggu kesehatannya dan membuat jasmani menjadi lesu dan rusak.[9]

Yang harus diperhatikan ada jeda yang cukup setelah makan besar, baik setelah berbuka puasa atau setelah sahur dengan tidur. Karenanya, Rasulullah menganjurkan Ta'khir Sahur yakni makan sahur dilakukan mendekati waktu subuh, agar setelah sahur langsung shalat Subuh tidak tidur lagi. Jadi, bukan santap sahur pukul 02:00, lalu tidur lagi. Alasannya, sewaktu tidur tubuh menjadi sangat rileks, sehingga gerakan usus menjadi lambat sekali, sedangkan kita makan sampai perut penuh. Jadi, metabolisme (proses perputaran) pencernaan terganggu, karena makanan terus-menerus berada di dalam usus. Penulis teringat ungkapan ulama yang pernah disebutkan oleh orang tua kami ***Abuya K.H Saifuddin Amsir*** ketika beliau memberikan penjelasan Taqrir kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnûjiy sebagai berikut:

إِذَا تَغَدَّيْتَ فَنَمْ , وَلَوْ عَلَى رَأْسِ الْغَنَمِ
وَإِذَا تَعَشَّيْتَ فَدُرْ , وَلَوْ عَلَى رَأْسِ الْجُدُرِ

Artinya: "*Apabila engkau makan siang maka boleh engkau tidur setelahnya sekalipun di atas kepala kambing, dan apabila engkau makan malam maka berjalan/berkelilinglah sekalipun di atas tembok (jangan langsung tidur)*."

Syaikh Ali Ibn Ahmad al-Jurjâwiy (W. 1340 H/1922 M) salah seorang tokoh ulama al-Azhar, Kairo; Mesir, dalam sebuah kitabnya yang bernama *Hikmah al-Tasyrî' Wa Falsafatuhu* mengatakan:"Telah banyak doktor dari negara barat yang mengatakan bahwa umat Islam yang menjalani ibadah puasa dengan shalat-shalat yang biasa mereka kerjakan setelah shalat Isya telah membuat mereka terhindar dari aneka penyakit yang hampir membahayakan mereka. Mr. Edwar Leeny mengatakan:" Suatu hari saya diundang makan dalam acara buka puasa oleh salah seorang saudagar muslim yang sukses. Saya melihat banyak di antara mereka menyantap hidangan yang tersedia dengan

---

[7] Yusuf Ibn Ibrahim al-Ardabiliy, *al-Anwar Li A'mal al-Abrar*, vol. 1 (Mathbaah al-Jamaliyyah 1910) h. 80.

[8] Umar Ibn Muzhaffar Ibn Wardiy, *Bahjah al-Hâwiy*, ((Beirut: Dâr al-Fikr 1994) h. 31

[9] Muhammad Ilyas Marwal, *Kritik atas pembid'ahan Shalat Tarawih 20 rakaat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2008) h. 24.

lahap dan sangat banyak sehingga, saya berkeyakinan bahwa mereka pasti akan mengalami gangguan pencernaan pada perut mereka. Kemudian waktu datang waktu Isya mereka berbondong-bondong mengerjakan shalat Isya dan dilanjutkan dengan shalat Tarawih. Seketika melihat itu, saya menyimpulkan dan berkeyakinan bahwa gerakan-gerakan yang mereka lakukan di saat mengerjakan shalat sangat bermanfaat dalam mengembalikan tenaga dan semangat serta menghindari mereka dari berbagai macam penyakit yang mengancam mereka. Dari situlah saya yakin bahwa agama Islam memang benar-benar bijaksana dalam Syariatnya".[10]

F. Keutamaan Shalat Tarawih

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: « سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَضَائِلِ التَّرَاوِيْحِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ:

Artinya: *Diriwayatkan dari Sayidina Ali, ia berkata: Rasulullah ditanya tentang keutamaan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan, beliau menjawab*:

يَخْــرُجُ الْمُؤْمِنُ مِنْ ذَنْبِهِ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ كَيَومَ وَلَــدَتْهُ أُمُّــهُ .

Artinya: *Keluar seorang mu'min dari dosanya pada awal malam, seperti ia dilahirkan oleh ibunya*.

وَفِي اللّيْلَةِ الثَّـانِيَةِ يُغْفَــرُ لَـهُ وَلِأَبَوَيْهِ إِنْ كَانَا مُؤْمِنَيْنَ .

Artinya: *Pada malam ke-2, diampuni baginya dan kedua orang tuanya jika keduanya beriman.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثَّـالِثَةِ يُنَادِي مَلَكٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ : اِسْتَأْنِفِ الْعَمَـلَ غَفَـرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ .

Artinya: *Pada malam ke-3 malaikat berseru kepada makhluk yang berada di bawah Arsy:"Mulailah kalian beramal, Allah akan menganpuni dosa-dosamu yang terdahulu*.

وَفِي اللَّيْلَةِ الرَّابِعَةِ لَهُ مِنَ ٱلْأَجْرِ مِثْلُ قِرَاءَةِ التَّوْرَاةِ وَٱلْإِنْجِيْلِ وَالزَّبُوْرِ وَالْفُرْقَانِ .

Artinya: *Pada malam ke-4, baginya dari bagian pahala seperti membaca kitab Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an*.

وَفِي اللَّيْلَةِ الْخَامِسَةِ أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى مِثْلَ مَنْ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ ٱلْمَدِيْنَةِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَى .

Artinya: *Pada malam ke-5, Allah berikan pahala seperti orang yang shalat di Masjid al-Haram, Masjid Madinah dan Masjid al-Aqsha*.

وَفِي اللَّيْلَةِ السَّادِسَةِ أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى ثَوَابَ مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ ، وَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ حَجَرٍ وَمَدَرٍ .

Artinya: *Pada malam ke-6, Allah berikan kepadanya pahala orang yang melakukan thawaf di baitul ma'mur, dan membacakan istighfar oleh setiap bebatuan dan lumpur kepadanya.*

وَفِي اللَّيْلَةِ السَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا أَدْرَكَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَنَصَرَهُ عَلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ .

Artinya: *Pada malam ke-7, seakan-akan ia berjumpa dengan Nabi Musa dan dia menolongnya dalam melawan Fir'aun dan Haman.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثَّـامِنَةِ أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا أَعْطَى إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Artinya: *Pada malam ke-8, Allah berikan kepadanya sesuatu yang Allah kepada Nabi Ibrahim.*

وَفِي اللَّيْلَةِ التَّـاسِعَةِ فَكَأَنَّمَا عَبَدَ اللهَ تَعَالَى عِبَادَةَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Artinya: *Pada malam ke-9, seakan-akan dia menyembah Allah seperti ibadahnya Nabi.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الْعَاشِــرَةِ يَرْزُقُــهُ اللهُ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالآخِــرَةِ .

Artinya: *Pada malam ke-10, Allah berikan kepadanya dua kebaikan dunia dan Akhirat.*

---

[10] Ali Ibn Ahmad al-Jurjâwiy, *<u>H</u>ikmah al-Tasyrî' Wa Falsafatuhu*, vol. 1 (Jedah: al-Harâmayn t.t) h. 150.

وَفِي اللَّيْلَةِ الْحَادِيَة عَشَرَة يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا كَيَوْمَ وُلِدَ مِنْ بَطْنِ أمّـِهِ .

Artinya: *Pada malam ke-11, dia keluar dari dunia seperti hari pada hari dilahirkan ibunya.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثانية عشرة جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر .

Artinya: *Pada malam ke-12, dia datang pada hari qiyamat sedangkan wajahnya laksana bulan di malam empat belas.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثالثة عشرة جاء يوم القيامة آمنا من كل سوء .

Artinya: *Pada malam ke-13, dia datang di hari qiyamat dalam keadaan aman dari setiap kejahatan.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الرابعة عشرة جاءت الملائكة يشهدون له أنه قد صلى التراويح فلا يحاسبه الله يوم القيامة .

Artinya: *Pada malam ke-14, para malaikat datang menyaksikannya bahwa dia telah melakukan shalat Tarawih, maka Allah tidak menghisabnya di hari qiyamat.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الخامسة عشرة يصلي عليه الملائكة وحملة العرش والكرسي .

Artinya: *Pada malam ke-15, para malaikat dan pemikul Arsy bershalawat (memohonkan ampun) untuknya.*

وَفِي اللَّيْلَةِ السادسة عشرة كتب الله له براءة النجاة من النار وبراءة الدخول إلى الجنة .

Artinya: *Pada malam ke-16, Allah catatjan baginya kebebasan selamat dari api neraka dan kebebasan dari masuk Surga.*

وَفِي اللَّيْلَةِ السابعة عشَرة يعطى مثل ثواب الأنبياء .

Artinya: *Pada malam ke-17, dia diberikan pahala seperti para Nabi.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثامنة عشَرة نادى ملك: يا عبد الله إن الله رضي عنك وعن والديك .

Artinya: *Pada malam ke-18, malaikat berseru wahai hamba Allah sesungguhnya Allah telah meridhoimu dan kedua orang tuamu.*

وَفِي اللَّيْلَةِ التاسعة عشرة يرفع الله درجاته في الفردوس .

Artinya: *Pada malam ke-19, Allah angkat derajatnya pada Surga Firdaus.*

وَفِي اللَّيْلَةِ العشرين يعطى ثواب الشهداء والصالحين .

Artinya: *Pada malam ke-20, Allah berikan pahala pahala orang-orang yang Syahid dan para orang shalih*

وَفِي اللَّيْلَةِ الحاديةِ والعشرين بنى الله له بيتًا في الجنة من النور .

Artinya: *Pada malam ke-21, Allah bangunkan baginya rumah di Surga dari cahaya.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثانيةِ والعشرين جاء يوم القيامة آمنا من كل همٍّ وَغمٍّ .

Artinya: *Pada malam ke-22, dia datang pada hari Qiyamat dalam keadaan aman dari segala keluh kesah dan duka cita.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثالثةِ والعشرين بنى الله له مدينة في الجنة .

Artinya: *Pada amlam ke-23, Allah bangunkan baginya sebuah kota di dalam Surga*.

وَفِي اللَّيْلَةِ الرابعةِ والعشرين كَانَ لَـهُ أَرْبَعٌ وَعِشْرُوْنَ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً .

Artinya: *Pada malam ke-24, dia akan memiliki doa mustajab*.

وَفِي اللَّيْلَةِ الْخَامِسَةِ والعشرين يَرْفَعُ اللهُ تعَالىَ عَنْهُ عَذَابَ الْقَبْـرِ .

Artinya: *Pada malam ke-25, Allah angkat (jauhkan) dirinya dari azab kubur.*

وَفِي اللَّيْلَةِ السَّادِسَةِ والعشرين يَرْفَـعُ اللهُ ثَـوَابَ أَرْبَعِيْنَ عَامًا .

Artinya: *Pada malam ke-26, Allah angkat (berikan) baginya pahala 40 tahun*.

وَفِي اللَّيْلَةِ السَّابِعَةِ وَالْعِشْرِيْنَ جَازَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ .

Artinya: *Pada malam ke-27, dia akan lewat pada hari kiamat di atas Shirath secepat kilat yang menyambar*.

وَفِي اللَّيْلَةِ الثَّامِنَةِ وَالْعِشْرِيْنَ يَرْفَـعُ اللهُ لَـهُ أَلْفَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: *Pada malam ke-28, Allah angkat baginya 1000 derajat di Surga*.

وَفِي اللَّيْلَةِ التَّاسِعَةِ وَالْعِشْرِيْنَ أَعْطَاهُ اللهُ ثَوَابَ أَلْفِ حَجَّةٍ مَقْبُوْلَـةٍ .

Artinya: *Pada malam ke-29, Allah berikan pahala 1000 haji yang diterima.*

وَفِي اللَّيْلَةِ الثَّلاَثِيْنَ يَقُوْلُ اللهُ: يَا عَبْدِي كُلْ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ وَاغْتَسِلْ مِنْ مَاءِ السَّلْسَبِيْلِ ، وَاشْرَبْ مِنَ الْكَوْثَرِ ، أَنَا رَبُّكَ وَأَنْتَ عَبْدِي » .

Artinya: *Pada malam ke-30, Allah berfirman:"Whai hambaKu makanlah buah-buahan Surga dan mandilah dari air Salsabil (mata air Surga) dan minumlah dri telaga Kautsar. Aku tuhanmu dan engkau adalah hambaku.*[11]

G. Jumlah Rakaat Dan Cara Mengerjakan Shalat Tarawih

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah rakaat shalat Tarawih. A**l-Habib Zayn Ibn Ibrahim Ibn Sumayt** berpendapat bahwa jumlah rakaat Shalat Tarawih minimal 2 rakaat. Maksimalnya 20 rakaat. Dikerjakan khusus pada setiap malam bulan Ramadhan, baik secara sendiri-sendiri ataupun berjamaah, tetapi lebih afdhal shalat Tarawih dikerjakan secara berjamaah.[12]

Sedangkan menurut **al-Hafizh Syaikh Abdullah al-Harariy** berpendapat bahwa: "Shalat Tarawih adalah bagian dari Qiyam Ramadhan. Siapa yang berniat mengerjakan Shalat Tarawih tidak boleh kurang atau lebih dari 20 rakaat. Dengan alasan Tarawih merupakan sebuah istilah yang telah terdefinisi dengan jelas, sebagai shalat yang dikerjakan oleh para sahabat di zaman Sayidina Umar Ibn Khatthab khusus pada bulan Ramadhan dengan 20 rakaat, 10 kali salam. Adapun bila seseorang berniat mengerjakan shalat Qiyam Ramadhan, maka tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, boleh kurang atau lebih dari 20 rakaat.[13]

Khusus bagi penduduk kota Madinah boleh mengerjakan shalat Tarawih lebih dari 20 rakaat. Sedangkan jumlah rakaat shalat Qiyam Ramadhan tidak ada batasan yang signifikan (berarti penting) dalam bilangan rakaatnya. Semakin banyak rakaat shalat Qiyam Ramadhan yang dikerjakan, maka semakin banyak pahalanya. Tetapi yang paling afdhal mengerjakan shalat Tarawih dengan 20 rakaat. Karena sesuai dengan amalan yang telah dikerjakan oleh para sahabat, *Tabiin* dan para *Salafus Sâlih*.

Kalau kita mau jujur, dengan menelusuri dan mencermati pendapat para ulama yang telah dikemukakan di atas, hampir semua sependapat dan sepakat bahwa mengerjakan shalat Tarawih dengan 20 rakaat itu adalah jumlah rakaat yang paling banyak dikerjakan oleh banyak umat Islam termasuk di Masjid al-Haram Makkah sejak zaman Khalifah Umar Ibn Khatthab sampai saat sekarang ini, dan hal itu tidak pernah berubah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh para imam Mujtahid; Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad Ibn Hambal dan hampir semua ulama termasuk Syaikh Islam Ibn Taymiyyah.

---

[11] Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir al-Khubuwiy al-Rumiy al-Hanafiy, *Durrah al-Nashihin*, (Beirut: Dar al-Fikr 2000) h. 19.

Sebagian ulama memberikan komentar hadis di atas sebagai hadis Maudhu'. Hadis Maudhu' adalah hadis palsu. Syaikh al-Bayquniy mengatakan:

والكَذِبُ المختلقُ المصنوعُ ... على النبي فذلك الموضوعُ

Artinya: "Kedustaan yang diada-adakan, yang dibuat orang atas Nabi, maka itulah yang disebut Maudhu' (palsu)

[12] Hasan Ibn Ahmad al-Kaf, *al-Taqrirat al-Sadidah Fi Masail al-Mufidah*, vol. 1 (Dar al-Ulum: Surabaya 2004) h. 287.

[13] Al-Hafiz Abdullah al-Harariy, *Bughyah al-Thâlib Lima'rifah al-Ilm al-Diniy al-Wajib*, vol. 1 (Dar al-Masyari' 2004) h. 281.

Siapa lagi yang pantas dan patut kita teladani dalam mengamalkan suatu ibadah kalau bukan para ulama *Salafus Salih*, merekalah yang lebih utama dari pada kita, karena mereka hidup dalam masa yang lebih baik dari masa kita. Rasulullah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُم .

Artinya"*Manusia terbaik adalah mereka yang hidup pada masa aku hidup (para sahabat) kemudian generasi selanjutnya (para Tabi'in) kemudian generasi selanjutnya (pengikut Tabi'in)*."[14]

Adapun hukum orang yang mengerjakan shalat Tarawih kurang dari 20 rakaat, seperti 8 rakaat, maka ia tetap mendapat pahala Shalat Tarawih. Dengan catatan, 8 rakaat tersebut dikerjakan dengan salam pada tiap 2 rakaatnya. Namun pahala yang ia dapat tidak seperti orang yang mengerjakan shalat Tarawih dengan 20 rakaat. Apabila shalat Tarawih 8 rakaat itu dikerjakan dengan cara 4 rakaat sekali salam-4 rakaat sekali salam, maka shalat **Tarawihnya tidak sah**.

Bagi mereka yang mengerjakan di masjid atau di mushalla shalat Tarawih dengan 8 rakaat dan ditambah 3 rakaat shalat Witir, mereka pun masih bisa mendapatkan keafdholan pahala shalat Tarawih dengan cara menyempurnakan bilangan rakaat shalat Tarawih di rumah dengan menambahkan 12 rakaat, agar jumlah rakaat shalat Tarawih mereka 20 rakaat.

Para Ulama bersepakat mengatakan berapapun bilangan rakaat shalat Tarawih yang dikerjakan, setiap 2 rakaat diakhiri dengan salam. Adapun pendapat sekelompok orang yang mengajarkan dan mengamalkan shalat Tarawih dengan cara 4 rakat sekali salam, 4 rakaat sekali salam, yang semarak dikerjakan banyak orang dan sudah terlanjur mengakar, sehingga muncul kesan bahwa praktek seperti itulah yang benar dan perlu ditradisikan. Padahal fakta ilmiah mengatakan cara seperti itu tidak benar dan tidak sejalan dengan ajaran para ulama *Salafus Shalih*. Sia-sia mengerjakan shalat Tarawih sebulan penuh, kalau ternyata praktek ibadah yang dikerjakan menyalahi aturan Syariat. Ini yang disebut **Sial Dangkalan**, sudah cape, tenaga terkuras, waktu terbuang, **pahalanya kaga ada**. Laksana orang yang nimba kubangan (kobak) besar yang ada di sawah untuk mendapatkan banyak ikan, ternyata ia tidak dapatkan ikan karena kubangan itu sudah di cengkaling orang.

Para ulama Mazhab Imam Malik dan Mazhab Imam Ahmad Ibn Hambal berpendapat:"***Shalat Tarawih yang dikerjakan 4 rakaat sekali salam itu hukumnya Makruh***. Karena telah meninggalkan kesunahan ber*tasyahhud* dan memberi salam pada setiap 2 rakaat.[15] Sedangkan para ulama Mazhab Imam Syafii mengatakan: "***Shalat Tarawih yang dikerjakan 4 rakaat sekali salam, hukumnya tidak sah***".[16] Dengan alasan telah menyalahi istilah dan prosedur shalat Tarawih yang sudah jelas definisinya.

---

[14] Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, Imam Tirmidziy, Imam Ahmad, Imam Ibn Abi Syaybah, Imam al-Bayhaqiy, Imam Hakim, Imam al-Thabaraniy, Imam Ibn Hibban dan lain-lain.

[15] Lihat: *Hasyiyah al-Fawâkih al-Dawâniy Alâ Risâlah Abi Zayd al-Qayrawâniy*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr tt) h. 464; *Hasyiyah al-Adawiy Ala Syarh Kifâyah al-Thâlib al-Rabbâniy*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr tt) h. 442; Abdurrahman al-Jazîriy, *Kitâb al-Fiqh Ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr 2002) h. 290; Wahbah al-Zuhayliy, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuh*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr 1989) h. 65-73.

[16] Bagi anda yang ingin mengetahui lebih luas penjelasan argumen para ulama secara terperinci terkait masalah tersebut, silahkan anda merujuk risalah: الجواب الصحيح لمن صلى أربعا بتسليمة من التراويح, yang telah kami cetak pertama kali pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1430 H bertepatan dengan tanggal 9 Maret 2009 M.

Memang secara umum, pelaksanaan shalat sunah ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah rakaat setiap kali salamnya. Menurut Imam Malik dan Imam Syafii, shalat sunah, baik di waktu malam maupun siang, dilakukan dengan cara dua-dua yakni; setiap 2 rakaat salam. Menurut Imam Abu Hanifah, boleh melakukannya dua-dua, tiga-tiga, empat-empat, enam-enam, delapan-delapan, dengan sekali salam (tanpa salam tiap 2 rakaatnya). Ada juga yang membedakan antara shalat sunah malam dan siang, kalau shalat sunah malam dikerjakan dua-dua, kalau shalat sunah siang boleh empat-empat sekali salam. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan hadis yang datang dalam masalah ini. Sebagaimana disebutkan oleh Imam **Muhammad Ibn Abdurrahman al-Dimasyqiy** dalam kitab *Rahmah al-Ummah Fi Ikhtilâf al-Aimmah*:

(فَصْلٌ) وَالسُّنَّةُ فِي تَطَوُّعِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ اَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ . فَاِنْ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَةٍ جَازَ عِنْدَ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ . وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ لاَ يَجُوْزُ . وَقَالَ فِي صَلاَةِ الَّيْلِ اِنْ شَاءَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ اَوْ أَرْبَعًا اَوْ سِتًّا اَوْ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ . وَبِالنَّهَارِ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ أَرْبَعٍ . (رحمة الأمة بهامش كتاب الميزان الكبرى ج 1 ص : 55)

Artinya: "*Disunahkan mengerjakan Shalat sunah yang dilaksanakan di waktu malam dan siang hari dengan salam tiap 2 rakaat. Jika seseorang salam pada tiap 1 rakaat hukumnya boleh menurut Imam Malik, Syafii dan Ahmad. Imam Abu Hanifah berkata tidak boleh. Beliau juga mengatakan shalat malam boleh dikerjakan 2-2, 4-4, 6-6, 8-8 dengan sekali salam, shalat sunah yang dilakukan siang hari boleh dengan 4 rakaat 1 salam*".

Dalam menyikapi perbedaan masalah ibadah, kita tidak perlu bingung, alergi ataupun antipati.[17] Sebab masing-masing di antara pendapat- pendapat ulama tersebut mempunyai landasan dalil. Solusi yang tepat untuk menyikapi perbedaan pendapat tersebut adalah dengan menerapkan kaidah Usul Fiqh, (**اَلْخُرُوْجُ مِنَ الْخِلاَفِ مُسْتَحَبٌّ**) Artinya: "*Keluar dari perbedaan pendapat adalah suatu hal yang dianjurkan*." Tetapi dengan catatan harus dengan mengambil pendapat yang paling sesuai dengan prinsip hukum atau yang paling benar di antara keduanya. Yang dimaksud dengan keluar dari perbedaan pendapat dalam konteks ini adalah mengerjakan shalat Tarawih dengan cara 2 rakaat- 2 rakaat. Sebab, bila kita kerjakan shalat Tarawih dengan cara 4 rakaat satu salam akan bertabrakan dengan 2 Qaul ulama. Pertama, Qaul dalam Mazhab Imam Malik dan Mazhab Imam Ahmad Ibn Hambal yang berpendapat:"***Shalat Tarawih yang dikerjakan 4 rakaat sekali salam itu hukumnya Makruh***. Kedua, Qaul dalam Mazhab Imam Syafii mengatakan:"***Shalat Tarawih yang dikerjakan 4 rakaat 1 salam, tidak sah***". Tidak enak rasanya, bila di satu sisi kita mengerjakan ibadah bertujuan mencari Ridho Allah, mengharapkan pahala dan kekhusu'an di dalamnya, sedangkan di sisi lain para ulama mengatakan ibadah yang kita kerjakan hukumnya **Makruh atau tidak sah**.

Perlu diketahui, meskipun dalam mazhab Imam Abu Hanifah ada pendapat yang mengatakan boleh shalat sunah malam hari dikerjakan dengan 2-2, 4-4, 6-6, 8-8 dengan sekali salam, tapi pendapat 4 rakaat, 6 rakaat, dan 8 rakaat yang dikerjakan dengan sekali salam tidak dijadikan hujjah (argumen) dan juga tidak diamalkan dalam Mazhab Imam Abi Hanifah. Tetap saja shalat dengan cara 2 rakaat, 2 rakaat yang mereka amalkan sebagai tindakan keluar dari perbedaan pendapat para ulama. Hal ini sebagaimana

---

[17] Antipati memiliki arti penolakan atau perasaan tidak suka; perasaan menentang objek tertentu yang bersifat persona dan abstrak. Lihat: Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003) h. 57.

dituturkan oleh **Syaikh Muhammad Anwâr Syâh al-Kasymîriy al-Hindiy** dalam kitabnya, *al-A'rf al-Syadziy Syarh Sunan al-Tirmidziy* sebagai berikut:[18]

وَلَمْ يَثْبُتْ حَدِيْثٌ يُنَصٌّ عَلَى أَرْبَعٍ بِاللَّيْلِ بِتَسْلِيْمَةٍ . وَتَمَسَّكَ ٱلأَحْنَافُ فِي مَذْهَبِ أَبِي حَنِيْفَةَ بِحَدِيْثِ عَائِشَةَ حَدِيْثِ الصَّحِيْحَيْنِ : كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعاً فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ . إلخ ، وَأَقُوْلُ : إِنَّهُ لَيْسَ بِحُجَّةٍ لَنَا، فَإِنَّ الْحَدِيْثَ مُبْهَمٌ وَلاَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهَا بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ بَلْ هِيَ مَحْمُوْلَةٌ عِنْدِي عَلَى هَيْأَةِ التَّرَاوِيْحِ فِي زَمَانِنَا أَيْ التَّسْلِيْمَةُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ وَالتَّرْوِيْحَةُ عَلَى أَرْبَعَةٍ ، وَمَرَّ عَلَيْهِ أَبُوْ عُمَرَ فِي التَّمْهِيْدِ ، وَقَالَ فِي شَرْحِ الْحَدِيْثِ مِثْلُ مَا قُلْتُ . وَإِنَّمَا جُمِعَتْ بَيْنَ أَرْبَعٍ لِعَدَمِ الْوَقْفَةِ وَالتَّرْوِيْحَةُ عَلَى رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ وَجَدْتُ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى مَرْفُوْعاً : يُصَلِّي أَرْبَعاً فَيَتَرَوَّحُ إلخ ، وَيَدُلُّ عَلَى التَّسْلِيْمِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ مَا فِي مُسْلِمٍ يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ ، وَفِي النَّسَائِيِّ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ : يُسَلِّمُ عَلَى كُلِّ رَكْعَتَيْنِ ، فَلاَ يَكُوْنُ حُجَّةً لَنَا نَاهِضَةً فَإِنَّ الرُّوَاةَ بَعْضُهُمْ يُعَبِّرُوْنَ الْمُرَادَ مُجْمَلاً ، وَبَعْضُهُمْ يُفْصِحُوْنَ بِالْمُرَادِ وَيَذْكُرُوْنَ التَّسْلِيْمَ عَلَى كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَٱلأَوَّلُوْنَ لاَ يَذْكُرُوْنَ التَّسْلِيْمَ فَلاَ يُمْكِنُ ٱلاِسْتِدْلاَلُ بِٱلإِجْمَالِ .

Artinya: *Tidak ada keterangan Nash hadis shalat malam dikerjakan 4 rakaat dengan satu salam, para ulama yang berafiliasi dalam Mazhab Abi Hanifah berpegang pada hadis Siti A'isyah riwayat Imam Bukhariy dan Muslim:"Beliau shalat 4 rakaat maka jangan engkau tanyakan betapa elok dan lamanya". Menurutku:"hadis ini bukan sebagai dalil dalam Mazhab Kami, karena hadis ini tidak jelas dan juga hadis ini bukan sebagai dalil 4 rakaat dikerjakan dengan satu salam, akan tetapi menurutku 4 rakaat tersebut dikandungkan atas bentuk shalat Tarawih yang dikerjakan pada zaman ini dengan memberi salam pada tiap 2 rakaat- 2 rakaat, 1 Tarwihah (istirahat) itu terdiri dari 4 rakaat. Inilah yang dijelaskan oleh Syaikh Abu Umar dalam kitab al-Tamhîd, beliau mengatakan komentar hadis seperti yang aku sebutkan. Penyebutan 4 rakaat adalah gabungan (2 rakaat- 2 rakaat) karena tidak ada perhentian dan istirahat atas 2 rakaat pertama. Aku temukan dalam kitab al-Sunan al-Kubrâ dengan sanad yang Marfû' bahwa: Rasulullah shalat 4 rakaat kemudian beliau beristirahat, menjadi dalil memberi salam pada tiap 2 rakaat, dari Siti A'isyah riwayat Imam Muslim: beliau shalat memberi salam pada tiap 2 rakaat. Riwayat Imam Nasâiy dari Ummi Salamah: beliau salam pada tiap 2 rakaat. Maka hal itu tidak bisa menjadi dalil yang tegak lantaran setiap perawi hadis telah mengungkapkan maksud yang masih Mujmal (global), sebagian mereka menjelaskan yang dimaksud dan menyebutkan bahwa beliau memberi salam pada tiap 2 rakaat. Sedangkan kelompok pertama tidak menyebutkan salam pada tiap 2 rakaat, maka tidak mungkin bisa dijadikan dalil sesuatu yang masih bersifat global (umum)*.

Dalam risalah **الجواب الصحيح لمن صلى أربعا بتسليمة من التراويح**, penulis telah sebutkan lebih dari 75 kitab Mu'tabar dari berbagai cabang ilmu, baik dari keterangan kitab Syarh hadis, fiqh, Ushul Fiqh dan Taswwuf, yang menyatakan bahwa shalat Tarawih yang dikerjakan dengan 4 rakaat sekali salam itu **tidak sah.** Di antaranya:

- ✓ **Imam Nawawiy al-Dimasyqiy**:

يَدْخُلُ وَقْتُ التَّرَاوِيْحِ بِالْفَرَاغِ مِنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ذَكَرَهُ الْبَغْوِيُّ وَغَيْرُهُ وَيَبْقَى إِلَى طُلُوْعِ ٱلْفَجْرِ وَلْيُصَلِّهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ كَمَا هُوَ ٱلعَادَةُ فَلَوْصَلَّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ ذَكَرَهُ الْقَاضِى حُسَيْنٌ فِي فَتَاوِيْهِ لأَنَّهُ خِلاَفُ الْمَشْرُوْعِ قَالَ وَلاَ تَصِحُّ بِنِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ بَلْ يَنْوِى سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ أَوْ صَلاَةَ التَّرَاوِيحِ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ فَيَنْوِيْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ مِنْ صَلاَةِ التَّرَاوِيحِ . (المجموع شرح المهذب : ج 4 ص : 38 (دار الفكر 2000)

Artinya:"*Masuk waktu shalat Tarawih itu setelah melaksanakan shalat Isya. Imam al-Baghawi dan lainnya menyebutkan: "waktu tarawih masih ada sampai terbit fajar". Hendaklah seseorang mengerjakan shalat Tarawih dengan dua rakaat- dua rakaat, sebagaimana kebiasaan shalat sunah lainnya. Seandainya ia shalat dengan 4 rakaat dengan satu salam, maka shalatnya tidak sah. Hal ini telah dikatakan oleh al-Qâdhi*

[18] Muhammad Anwâr Syâh al-Kasymîriy al-Hindiy, *al-A'rf al-Syadziy Syarh Sunan al-Tirmidziy*, vol.1 (Muassasah Dhuhâ 2000) h. 488.

Husain dalam fatwanya, dengan alasan hal demikian menyalahi aturan yang telah disyariatkan. Al-Qâdhi juga berpendapat seorang dalam shalat Tarawih ia tidak boleh berniat mutlak, tetapi ia berniat dengan niat shalat sunah Tarawih, shalat Tarawih atau shalat Qiyam Ramadhan. Maka ia berniat pada setiap 2 rakaat dari shalat Tarawih.

- ✓ **Imam Ahmad Ibn Hajar al-Haytamiy**:

اَلتَّرَاوِيْحُ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً , وَيَجِبُ فِيْهَا أَنْ تَكُوْنَ مَثْنَى بِأَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ , فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ لِشِبْهِهَا بِالْفَرْضِ فِي طَلَبِ الْجَمَاعَةِ فَلاَ تُغَيَّرُ عَمَّا وَرَدَ بِخِلاَفِ نَحْوِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ . (فتح الجواد شرح الارشاد :ج 1 ص : 163 (مكتبة اقبال حاج ابراهيم سيراغ ببنتن 1971)

Artinya: *Shalat Tarawih itu 20 rakaat, wajib dalam pelaksanaanya dua-dua, dikerjakan dua rakaat-dua rakaat. Bila seseorang mengerjakan 4 rakaat dengan satu salam, maka shalatnya tidak sah karena hal tersebut menyerupai shalat fardhu dalam menuntut berjamaah, maka jangan dirubah keterangan sesuatu yang telah warid (datang). Lain halnya dengan shalat sunah Zuhur dan Ashar (boleh dikerjakan empat rakaat satu salam) atas Qaul Mu'tamad.*

- ✓ **Imam Muhammad Ibn Ahmad al-Ramliy**:

وَلَا تَصِحُّ بِنِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ بَلْ يَنْوِي رَكْعَتَيْنِ مِنْ التَّرَاوِيحِ أَوْ مِنْ قِيَامِ رَمَضَانَ .وَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ يَصِحَّ إنْ كَانَ عَامِدًا عَالِمًا ، وَإِلَّا صَارَتْ نَفْلًا مُطْلَقًا ؛ لِأَنَّهُ خِلَافُ الْمَشْرُوعِ.(نهاية المحتاج شرح المنهاج : ج 1 ص :127 (دار الفكر 2004)

Artinya: *Tidak sah shalat Tarawih dengan niat shalat Mutlak, seharusnya seseorang berniat Tarawih atau Qiyam Ramadhan dengan mengerjakan salam pada setiap 2 rakaat. Seandainya seseorang shalat Tarawih dengan 4 rakaat satu salam, jika ia sengaja-ngaja dan mengetahui maka shalatnya tidak sah. Kalau tidak demikian maka shalat itu menjadi shalat sunah Mutlak, Karena menyalahi aturan yang disyariatkan".*

- ✓ **Imam Ahmad Ibn Muhammad al-Qasthallaniy**:

وَ فُهِمَ مِمَّا سَبَقَ مِنْ أَنَّها بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ أَنَّهُ لَوْ صَلَّاهَا أَرْبَعًا أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ يَصِحَّ ، وَبِهِ صَرَّحَ فِي الرَّوْضَةِ لِشَبَهِهَا بِالْفَرْضِ فِي طَلَبِ الْجَمَاعَةِ فَلَا تُغَيَّرُ عَمَّا وَرَدَ . (ارشاد الساري شرح صحيح البخاري : ج 3 ص : 426 (دار الفكر 1984)

Artinya: *"Dipahami dari ungkapan yang lalu sesungguhnya shalat Tarawih itu pelaksanaannya dengan 10 kali salam, Seandainya seseorang shalat Tarawih dengan 4 rakaat sekali salam, maka shalat Tarawihnya tidak sah. Seperti inilah keterangan yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawiy dalam kitab al-Rawdhah, Karena shalat Tarawih menyerupai shalat fardhu dalam menuntut berjamaah (tiap 2 rakaat melakukan Tasyahhud), maka jangan dirubah keterangan sesuatu yang telah warid (datang)."*

- ✓ **Imam Zakariya al-Anshariy:**

وَسُمِّيَتْ كُلُّ أَرْبَعٍ مِنْهَا تَرْوِيحَةً لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَتَرَوَّحُونَ عَقِبَهَا أَيْ : يَسْتَرِيحُونَ ، وَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهَا بِمَشْرُوعِيَّةِ الْجَمَاعَةِ فِيهَا أَشْبَهَتْ الْفَرِيضَةَ فَلَا تُغَيَّرُ عَمَّا وَرَدَ . (فتح الوهاب شرح منهج الطلاب : ج1 ص : 58 (منارا قدس د ت)

Artinya: *Pada setiap 4 rakaat dinamai satu Tarwihah karena para sahabat bersantai-santai setelahnya artinya beristirahat. Jika seseorang shalat Tarawih 4 rakaat dengan satu salam maka tidak sah, karena anjuran berjamaah pada shalat Tarawih menyerupai shalat fardhu, maka jangan diubah aturan yang telah ada keterangannya."*

- ✓ **Imam Jalaluddin Muhammad al-Mahalliy**:

(وَمَعْنَى الشَّرْعِيِّ) الَّذِي هُوَ مُسَمَّى مَا صَدَقَ الْحَقِيقَةُ الشَّرْعِيَّةُ (مَا) ، أَيْ : شَيْءٌ (لَمْ يُسْتَفَدْ اسْمُهُ إلَّا مِنَ الشَّرْعِ) كَالْهَيْئَةِ الْمُسَمَّاةِ بِالصَّلَاةِ (وَقَدْ يُطْلَقُ) ، أَيْ : الشَّرْعِيُّ (عَلَى الْمَنْدُوبِ ، وَالْمُبَاحِ) ، وَمِنْ الْأَوَّلِ قَوْلُهُمْ مِنْ النَّوَافِلِ مَا تُشْرَعُ فِيهِ الْجَمَاعَةُ ، أَيْ : تُنْدَبُ كَالْعِيدَيْنِ . وَمِنْ الثَّانِي قَوْلُ الْقَاضِي الْحُسَيْنِ لَوْ صَلَّى التَّرَاوِيحَ أَرْبَعًا

بتَسْلِيمِة لَمْ تَصِحَّ ؛ لِأَنَّهُ خِلَافُ الْمَشْرُوعِ . (شرح جمع الجوامع : ج 1 ص : 304 (مطبعة مصطفى البابي الحلبي (1973

Artinya: *Makna Syar'i itu dinamakan sesuatu yang berbetulan dengan hakikat syara' adalah sesuatu yang tidak dipahami namanya melainkan dari syara' seperti bentuk shalat. Digunakan juga makna syar'i itu atas perbuatan yang mandub dan mubah, dari definisi pertama para ulama berpendapat shalat sunah yang disyari'atkan berjamaah artinya disunahkan berjamaah seperti shalat dua hari raya idul fitri dan idul Adha. Dari definisi kedua ini perkataan al-Qadhi Husein yang mengatakan "Seandainya ia mengerjakan shalat Tarawih dengan 4 rakaat dengan satu salam, maka shalat Tarawihnya tidak sah*".

- ✓ **<u>Imam Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy</u>**:

(وَيَقُوْمُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً) بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ بَيْنَ صَلاَةِ اْلعِشَاءِ وَ طُلُوْعِ اْلفَجْرِ , فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ , كَمَا نَقَلَهُ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ وَأَقَرَّهُ ِلأَنَّهُ خِلاَفُ اْلمَشْرُوْعِ . (شرح التنبيه في فروع الفقه الشافعي : ج 1 ص : 134 (دار الفكر 1996)

Artinya: "*Seseorang mengerjakan shalat Tarawih pada tiap malam bulan Ramadhan dengan 10 kali salam pada tiap malam antara shalat Isya sampai terbit fajar. Jika seseorang shalat Tarawih 4 rakaat dengan satu salam maka hukumnya tidak sah. Sebagaimana Imam Nawawi menukilkannya dalam kitab Rawdhah dari al-Qadhi Husain dan beliau menetapkan hal itu karena menyalahi aturan yang disyariatkan*".

- ✓ **<u>Imam Zaynuddin al-Malibariy</u>**:

(وَ) صَلاَةُ (التَّرَاوِيْحِ) ، وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ، فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، لِخَبَرِ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاْحتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَيَجِبُ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ تَصِحَّ ، بِخِلاَفِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَاْلعَصْرِ وَالضُّحَى وَاْلوِتْرِ. وَيَنْوِي بِهَا التَّرَاوِيْحَ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ . (فتح المعين شرح قرة العين بمهمات الدين : ص : 33(منارا قدس د ت)

Artinya: *Shalat Tarawih 20 rakaat dengan 10 kali salam pada setiap malam di bulan Ramadhan. Karena ada hadis: Siapa saja melaksanakan Qiyam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang terdahulu di ampuni. Wajib setiap 2 rakaat mengucapkan salam. Jika seseorang shalat Tarawih 4 rakaat dengan satu salam maka hukum shalat Tarawihnya tidak sah. Berbeda dengan shalat sunah Zuhur, Ashar, Dhuha dan witir. Seharusnya bagi yang mengerjakan shalat Tarawih, ia berniat dengan niat Tarawih atau Qiyam Ramadhan*.

- ✓ **<u>Imam Taqiyuddin al-Hashaniy</u>**

وَسُمِّيَتْ بِالتَّرَاوِيْحِ ِلأَنَّهُمْ كَانُوا يَسْتَرِيْحُوْنَ بَعْدَ كُلِّ تَسْلِيْمَتَيْنِ وَيَنْوِي فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّرَاوِيْحَ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ وَلَوْ صَلاَّهَا أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ . (كفاية الأخيار شرح غاية الأختصار : ج 1 ص : 91 (دار الفكر 2004)

Artinya; *Dinamakan Tarawih karena para sahabat melakukan istirahat pada setiap 2 kali salam (4 rakaat). Seseorang yang melaksanakannya berniat pada tiap 2 rakaat dengan niat Tarawih atau Qiyam Ramadhan. Bila ia shalat Tarawih dengan 4 rakaat satu salam maka shalatnya tidak sah.*

- ✓ **<u>Imam Muhammad Ibn Qasim</u>**

اَلتَّرَاوِيحُ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ في كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَجُمْلَتُهَا خَمْسُ تَرْوِيْحَاتٍ, وَيَنْوِيْ الشَّخْصُ بِكُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّرَاوِيْحَ أَوْ قِيَامَ رَمَضَانَ, فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ لَمْ تَصِحَّ . (فتح القريب المجيب شرح متن غاية والتقريب ص : 13 (منارا قدس د ت)

Artinya: *Shalat Tarawih dikerjakan 20 rakaat, terdiri dari 10 salam pada tiap malam bulan Ramadhan. Jumlahnya 5 tarwihah (istirahat). Seseorang yang mengerjakannya ia berniat tiap 2 rakaat akan shalat Tarawih atau Qiyam Ramadhan. Jika ia shalat Tarawih dengan 4 rakaat satu salam maka shalat Tarawihnya tidak sah .*

- ✓ **<u>Imam Murtadha Muhammad al-Zabidiy</u>**:

اَلتَّرَاوِيْحُ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ وَكَيْفِيَّتُهَا مَشْهُوْرَةٌ قَالَ النَّوَوِيُّ فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ يَصِحَّ. (اتحاف السادة المتقين شرح احياء علوم الدين : ج 3 ص : 415 (دار الفكر د ت)

Artinya: *Shalat Tarawih itu 20 rakaat dengan 10 kali salam. Tata caranya telah diketahui banyak orang. Imam Nawawi berkata "Seandainya seseorang shalat Tarawih 4 rakaat dengan sekali salam, maka shalat Tarawihnya tidak sah*."

- ✓ **<u>Imam Muhammad Amin Kurdiy</u>**:

اَلتَّرَاوِيْحُ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ, فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ , وَيُسَنُّ كَوْنُهَا جَمَاعَةً . (تنويرالقلوب في معاملة علام الغيوب : ص : 199 (دار الفكر 1994)

Artinya; *Shalat Tarawih itu dikerjakan 20 rakaat dengan 10 salam. Bila seseorang shalat setiap 4 rakaat dengan satu salam maka shalatnya tidak sah. Disunahkan pelaksanaannya berjamaah*."

- ✓ **<u>Sayyid Muhammad Ibn Abdullah al-Jurdaniy</u>**

وَلاَ بُدَّ أَنْ تُفْعَلَ رَكْعَتَيْنِ لِأَنَّهَا وَرَدَتْ كَذٰلِكَ , وَلَوْ أَحْرَمَ بِزِيَادَةٍ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اَوْ بِنَقْصٍ عَنْهُمَا لَمْ يَنْعَقِدْ اِحْرَامُهُ . (فتح العلام بشرح مرشد الأنام ج 2 ص : 27 (دار السلام 1988)

Artinya**:** *Seharusnya shalat Tarawih itu dikerjakan dengan cara 2 rakaat (satu salam) karena telah datang keterangannya. Seandainya seseorang melakukan takbiratul ihram lebih dari 2 rakaat atau kurang dari 2 rakaat dalam mengerjakan shalat Tarawih maka shalat Tarawihnya tidak jadi (tidak sah).*

- ✓ **<u>Syaikh Ibrahim Ibn Muhammad al-Bayjuriy:</u>**

وَيُؤَيِّدُهُ مَا هُوَ ظَاهِرُ سِيَاقِ الْحَدِيْثِ مِنَ أَنَّ اْلأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ كَانَتْ بِسَلاَمٍ وَاحِدٍ, وَعَلَى كَوْنِهَا كَانَتْ صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ يَتَعَيَّنُ أَنَّهَا كَانَتْ بِسَلاَمَيْنِ, لِأَنَّ التَّرَاوِيْحَ يَجِبُ فِيْهَا السَّلاَمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ , وَلاَ يَصِحُّ فِيْهَا أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِسَلاَمٍ وَاحِدٍ . (المواهب اللدنية على الشمائل المحمدية ص : 144 (الحرمين د ت)

Artinya;*Ungkapan zohir hadis menguatkan hal itu, sesungguhnya 4 rakaat dikerjakan dengan sekali salam. Apabila shalat tersebut adalah shalat Tarawih menjadi keharusan 4 rakaat dikerjakan dengan 2 salam, karena pelaksanaan shalat Tarawih hukumnya wajib salam pada tiap 2 rakaat. Tidak sah shalat Tarawih dikerjakan 4 rakaat, sekali salam.*

- ✓ **<u>Syaikh Muhammad Nawawiy al-Bantaniy</u>**:

وَلاَ تَصِحُّ بِنِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ بَلْ يَنْوِي رَكْعَتَيْنِ مِنَ التَّرَاوِيْحِ اَوْ مِنْ قِيَامِ رَمَضَانَ اَوْ سُنَّةِ التَّرَاوِيْحِ. وَلاَ يَصِحُّ اَنْ يُصَلِّيَ أَرْبَعًا مِنْهَا بِسَلاَمٍ بَلْ لاَ بُدَّ اَنْ يَكُوْنَ كُلُّ رَكْعَتَيْنِ مِنْهَا بِسَلاَمٍ لِأَنَّهَا وَرَدَتْ كَذٰلِكَ . (نهاية الزين شرح قرة العين بمهمات الدين : ص : 114 (الحرمين 2005)

Artinya: "*Shalat Tarawih tidak sah bila dilakukan dengan niat shalat mutlak, tetapi seseorang yang mengerjakannya berniat shalat Tarawih, shalat Qiyam Ramadhan atau shalat sunah Tarawih. Tidak sah bila ia melakukan shalat Tarawih dengan 4 rakaat satu salam, bahkan semestinya yang ia lakukan adalah mengucapkan salam pada tiap 2 rakaat karena begitulah keterangan yang datang*."

- ✓ **<u>Syaikh Muhammad Mahfuz al-Termasiy</u>**

قَوْلُهُ: (فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا) اَيْ مَثَلًا فَالْمُرَادُ بِهِ أَكْثَرُ مِنْ رَكْعَتَيْنِ قَوْلُهُ: (بِتَسْلِيْمَةٍ) اَيْ وَاحِدَةٍ قَوْلُهُ: (لَمْ يَصِحَّ) أَيْ لَمْ تَنْعَقِدْ مَوْهَبَة ذي الفضل على شرح ابن حجر الهيتمي للمقدمة بافضل ج 2 ص : 469 (المطبعة العامرة الشرفية بمصر المحمية 1326)

Artinya:*" Perkataan Ibn Hajar: Bila seseorang mengerjakan 4 rakaat seumpamanya, maka yang dimaksud adalah lebih dari 2 rakaat, dengan satu salam, maka hukum shalatnya tidak sah yakni batal*

- ✓ **<u>Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Kediriy</u>**

وَاعْلَمْ اَنَّ صَلاَةَ التَّرَاوِيْحَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ .وَكَيْفِيَّتُهَا مَشْهُوْرَةٌ قَالَ النَّوَوِيُّ فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ يَصِحَّ ذَكَرَهُ اَلْقَاضِى حُسَيْنٌ فِي فَتَاوِيْ ,لاَنَّهُ خِلاَفُ الْمَشْرُوْعِ . (مناهيج الامداد شرح ارشاد العباد الى سبيل الرشاد ج 1 ص : 240 (مطبعة المعهد الاحسان الجمفسي 2006)

Artinya: *Ketahuilah sesungguhnya shalat Tarawih 20 rakaat dengan 10 salam pada tiap malam bulan Ramadhan. Tata caranya telah diketahui banyak orang. Imam Nawawi berkata "Seandainya ia shalat dengan 4 rakaat dengan satu salam, maka shalatnya tidak sah". Hal ini telah dikatakan oleh al-Qâdhi Husain dalam fatwanya, dengan alasan hal demikian menyalahi aturan yang telah disyariatkan.*

- ✓ **<u>Habib Ahmad Ibn Umar al-Syathiriy</u>**

صَلاَةُ التَّرَاوِيْحِ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ, وَيَجِبُ اَنْ تَكُوْنَ مَثْنَى وَوَقْتُهَا مِنْ أَدَاءِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ اِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ, فَيُسَلِّمُ حَتْمًا مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَلَوْ أَحْرَمَ بِأَكْثَرَ عَامِدًا عَالِمًا لَمْ تَنْعَقِدْ وَاِلَّا اِنْعَقَدَتْ نَفْلاً مُطْلَقًا . (الياقوت النفيس في مذهب ابن ادريس : ص : 43 (دار المعرفة 2005)

Artinya: *Shalat Tarawih dilaksanakan 20 rakaat pada setiap malam bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya wajib 2 rakaat-2 rakaat. Waktunya dari selesai mengerjakan shalat Isya sampai terbit fajar. Seseorang dipastikan memberi salam pada tiap 2 rakaatnya. Jika ia shalat lebih dari 2 rakaat sengaja- ngaja dan tahu (itu tidak sah) maka shalat Tarawihnya rusak. Tetapi bila ia tidak sengaja atau lantaran ketidaktahuannya maka Tarawih yang dikerjakan dengan 4 rakaat sekali salam itu menjadi shalat sunah mutlaq.*

- ✓ **<u>Syaikh Abdul Hamid Ibn Muhammad Ali Qudus</u>**

فَيَجِبُ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا أَوْ أَكْثَرَ بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ تَصِحَّ أَصْلاً اِنْ كَانَ عَامِدًا عَالِمًا وَاِلاَّ صَحَّتْ نَفْلاً مُطْلَقًا . (الأنوار السنية شرح الدرر البهية : ص : 112 (الحرمين د ت)

Artinya; *Wajib salam pada setiap 2 rakaat. Bila seseorang shalat 4 rakaat atau lebih dengan sekali salam maka shalat Tarawihnya tidak sah sama sekali, jika ia sengaja-ngaja atau mengetahui itu. Jika tidak, maka shalatnya sah menjadi shalat mutlaq.*

- ✓ **<u>Syaikh Ali Ma'shum al-Jokjawiy Kerapyak</u>**

وَاعْلَمْ أَنَّ صَلاَةَ التَّرَاوِيْحِ مَثْنَى مَثْنَى فِي مَذَاهِبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ, وَالشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا : يَجِبُ اَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَاِذَا صَلاَّهَا بِسَلاَمٍ وَاحِدٍ لَمْ تَصِحَّ . (حجة اهل السنة والجماعة ص : 34)

Artinya;*Ketahuilah sesungguhnya shalat Tarawih itu dikerjakan dengan 2 rakaat-2 rakaat menurut pandangan Ahlu Sunah Wal jama'ah. Ulama mazhab Syafii berkata;" Wajib, seseorang salam pada tiap 2 rakaat. Jika ia mengerjakan shalat Tarawih 4 rakaat dengan 1 salam, maka hukum shalatnya tidak sah.*

- ✓ **<u>Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi</u>**:

قوله : (يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ) صَلاَتُهُ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وسلم أَرْبَعًا يَحْتَمِلُ أَنَّهَا سَلاَمَانِ وَتَشَهُّدَانِ بِدَلاَلَةِ فِعْلِهِ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْلِهِ : صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى, وَحَقَّقَ عُلَمَاءُ الشَّافِعِيَّةِ أَنَّ مَنْ صَلَّى أَرْبَعًا بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ بِنِيَّةِ التَّرَاوِيْحِ لَمْ يَصِحَّ لِمُخَالَفَتِهِ بِمَا عَلَيْهِ حَدِيْثُ رَسُوْلِ اللهِ صلىالله عليه وسلم: صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَعَمِلَهُ أَصْحَابُ اَلْكِرَامِ رضيَ اللهُ تعالى عنهُمْ . (مِصْبَاح الظَّلاَم شرح بلوغ المرام من ادلة الأحكام : ج 2 ص (142 :

Artinya: *Perkataan (Nabi shalat 4 rakaat, maka jangan kau tanya bagaimana bagus dan panjangnya) shalat Nabi 4 rakaat mengandung kemungkinan 4 rakaat, itu dengan cara 2 salam dan 2 tasyahhud. Dengan adanya perbuatan dan perkataan Nabi " Shalat malam itu 2 rakaat 2 rakaat. Ulama Mazhab Syafi'i telah mentahqiq sesengguhnya siapa saja yang shalat 4 rakaat sekali salam dengan niat Tarawih maka tidak sah. Karena menyalahi hadis Rasulullah " Shalat malam itu dua dua" dan juga menyalahi amalan para sahabat mulia yang Allah telah berikan keridhaanNya kepada mereka*."

- ✓ **<u>Syaikh Muallim Muhammad Syafii Hadzami</u>**

Tidak dikenal ikhtilaf (perbedaan) antara Imam-Imam mujtahidin yang empat hal bilangan atau jumlah rakaat Qiyam Ramadhan (Shalat Tarawih) melainkan sebagai berikut :

1) 20 rakaat menurut mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad Ibn Hambal.

2) 36 rakaat merupakan salah satu riwayat Imam Malik bagi penduduk Madinah.

Syaikh Abdul Wahhab al-Sya'râniy pun menyebutkan hal ini dalam kitab *al-Mîzân al-Kubrâ* sebagai berikut:

وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُ أَبِي حَنِيْفَةَ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ اَنَّ صَلاَةَ التَّرَاوِيْحَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً وَاِنَّهَا فِي الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ فِي اِحْدَى الرِّوَايَاتِ عَنْهُ اِنها سِتَّةٌ وَثَلاَثُوْنَ رَكْعَةً (الميزان الكبرى ج 1 ص : 185 دار الفكر د ت)

Artinya: *Sebagian dari yang demikian adalah Qaul Imam Abi Hanifah, Imam Syafii dan Imam Ahmad bahwa Shalat Tarawih di dalam Bulan Ramadhan adalah 20 rakaat dan sesungguhnya berjamaah itu lebih utama disertai Qaul Imam Malik dalam satu riwayat darinya adalah 36 rakaat*.

Kaifiyyah 20 rakaat yaitu dikerjakan dengan sepuluh salam dan memberi salam pada tiap dua rakaat. Kata Imam Nawawi dalam kitab Rawdhah" jika seseorang bersembahyang Tarawih 4 rakaat dengan satu salam niscaya tidak sah, karena menyalahi yang disyariatkan.[19]

- ✓ **<u>Syaikh Usman Ibn Muhammad Askar</u>**

Jumlah Rakaat shalat Tarawih

Bapak : "Berapakah rakaat sempurna shalat Tarawih itu"?

Anak : "20 rakaat. Namun bagi penduduk Madinah, mereka boleh mengerjakannya lebih dari 20 rakaat hingga 36 rakaat. Cara mengerjakannya tip-tiap 2 rakaat diakhiri dengan salam. Setelah selesai shalat Tarawih hendaknya ditutup dengan shalat witir".

Bapak : "Bagaimana hukumnya jika shalat Tarawih dilaksanakan kurang dari 20 rakaat"?

Anak : "Tetap mendapat pahala. Namun tidak seperti pahala shalat Tarawih 20 rakaat".

Bapak : "Bolehkah shalat Tarawih dikerjakan 4 rakaat-4 rakaat dengan satu tasyahhud (salam)"?

Anak : "Hukumnya tidak sah, sesuai dengan yang dijelaskan para ulama dalam kitab fiqh".[20]

- ✓ **<u>Prof. Dr Syifa Hasan Hito</u>**

صَلاَةُ التَّرَاوِيْح وَتُسَمَّى قِيَامَ رَمَضَانَ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ بِالْأَجْمَاعِ , <u>وَلاَ يَصِحُّ الْوَصْلُ بَيْنَ أَرْبَعٍ مِنْهَا</u> . (امتاع الأسماع شرح أبي شجاع : ج 1 ص : 85 (دار الضياء 2005)

Artinya; *Shalat Tarawih juga dinamakan Qiyam Ramadhan. Shalat Tarawih itu 20 rakaat dengan 10 kali salam dengan adanya ijma'. Tidak sah bila menggabung 4 rakaat dengan satu salam*.

- ✓ **<u>K.H Abdurrahman Nawi Tebet</u>**

Shalat Tarawih hukumnya Sunah muakkadah. Bilangan rakaatnya yaitu:

1) Bagi kita 20 rakaat (ijma' para sahabat).

2) Bagi Ahli Madinah 36 rakaat.

Waktunya Ba'da Shalat Isya hingga fajar shodiq.

---

[19] K.H Muhammad Syafii Hadzami, *Risalah Shalat Tarawih*, h. 6.

[20] Syaikh Usman Ibn Muhammad Askar, *al-Tadzkirah al-Nafi'ah*, vol. 5 (Rafi jaya press 1998), h. 118.

Perhatian!!!

1) Dilakukan dengan 10 salam.
2) ***Tidak sah dilakukan 4 rakaat satu salam***.
3) Sunah dijamaahkan.[21]

Demikianlah sebagian Nash (redaksi) kitab-kitab para ulama yang menjelaskan shalat Tarawih yang dikerjakan 4 rakaat sekali salam, hukumnya **tidak sah**. Masih banyak kitab-kitab para ulama yang belum sempat penulis membaca dan menelitinya. Kitab-kitab tersebut sangat perlu dibaca dan ditekuni dengan benar dan hasil *Talaqqiy* (berhadapan langsung) dengan para ulama dan bukan *Istbdâd* (keras kepala) dengan pendapat sendiri, agar kita terhindar dari kesalahan (اَللَّهُمَّ اْهدِنَا فِيْمَنْ هَدَيْتَ) **:** *Ya Allah berilah kami petunjuk seperti orang yang Kau telah berikan pet*unjuk." Sebagaimana ungkapan sebuah syair:

مَنْ يَأْخُذِ الْعِلْمَ مِنْ شَيْخٍ مُشَافِهَةً * يَكُنْ عَنِ الزَيْغِ وَالتَّصْحِيْفِ فِىحَرَمِ
وَمَنْ يَكُنْ أَخِذًا لِلْعِلْمِ مِنْ صُحُفٍ * فَعِلْمُهُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَالْعَدَمِ

Artinya: "*Siapa saja yang mengambil ilmu dari seorang guru dengan cara langsung berhadapan, maka dia akan terhindar dari kesalahan dan kekeliruan. Dan siapa saja mengambil ilmu dari buku-buku, maka ilmunya di kalangan ahli ilmu seperti tidak ada*".

Pendapat yang mengatakan bahwa shalat Tarawih dikerjakan dengan 4 rakaat sekali salam, hukumya tidak sah memiliki dalil yang kuat dan tidak bisa ditolak. Dalil-dalilnya sangat jelas dapat ditemukan dalam kitab-kitab Mu'tabar. Bagaikan sinar matahari yang terlihat begitu jelas, tidak ada manusia yang memungkiri jelasnya sinar matahari itu, kecuali orang matanya sakit. Barang yang sangat jelas menjadi tidak kelihatan karena ada penyakit pada matanya. Makanan yang enak dan lezat yang semua orang berselera menikmatinya menjadi tidak enak karena ada penyakit pada mulutnya. Sebagaimana Imam Muhammad Ibn Said al-Bushiriy mengatakan:

قد تنكرُ العينُ ضوء الشمسِ من رمدٍ ** ويُنْكِرُ الفَمُّ طَعْمَ الماء منْ سَقَم

Artinya: " *Terkadang mata seseorang mengingkari cahaya matahari karena matanya sakit (rebekan), dan mulut seseorang akan mengingkari ni'matnya air dari sebab mulutnya sakit (sariawan)*."

Begitu juga karena sangat jelas keterangan yang para ulama berikan, tidak ada orang yang menolak pendapat tersebut, kecuali orang-orang yang ada penyakit dalam dirinya. Nama penyakitnya adalah kebodohan yang dibungkus oleh kain hasud (dengki).

Menyikapi hal ini, kita wajib hindari pelaksanaan shalat Tarawih yang dikerjakan dengan cara 4 rakaat sekali salam, 4 rakaat sekali salam. Apabila ada masjid atau mushalla dalam pelaksanaan shalat Tarawih dikerjakan dengan cara seperti itu, maka wajib bagi kita memberi tahu kepada mereka bahwa perbuatan mereka menyalahi aturan Syariat. Jika mereka tidak mau merubahnya maka kita wajib mencari tempat yang mengerjakan shalat Tarawih dengan tiap 2 rakaat salam, atau kita mengerjakan shalat Tarawih di rumah saja.

Kita jangan merasa tersinggung atau sakit hati, apabila nasehat atau ilmu yang kita sampaikan mereka tolak. Kewajiban kita hanya menyampaikan kebenaran. Jika kita sudah sampaikan maka kewajiban kita gugur. Diterima atau tidaknya ilmu/nasehat tersebut semua tergantung keikhlasan mereka. Diterima *al-Hamdulillah,* kaga diterima *Wasyukrulillah*...

[21] K.H Abdurrahman Nawi Tebet, *Kitab 7 Kaifiyyat Shalat sunah*, h. 11.

Tak ubahnya kita memberi tahu kepada saudara kita yang akan melakukan shalat bahwa kain yang dia pakai itu sudah terkena air kencing. Kita jangan marah, kesal dan jengkel bila nasehat kita tidak dia terima. Karena kewajiban diri kita hanya sekedar menyampaikan. Adapun shalat saudara kita yang tidak sah bukan tanggung jawab kita lagi.

Ada orang yang berkata: ”jangan disalahkan orang yang mengerjakan shalat Tarawih dengan 4 rakaat sekali salam, apa salahnya orang mengerjakan ibadah? yang pantas disalahkan adalah orang-orang yang tidak melakukan shalat Tarawih, orang yang main judi dan mabuk-mabukan.”

Perlu diketahui, bahwa bukan hanya orang yang melakukan ma’shiyat saja seperti mabuk dan main judi itu salah dan berdosa dalam pandangan Syariat agama kita. Bahkan orang yang beribadah juga bisa salah, manakala ia mengerjakan ibadah hanya menurut seleranya, bukan mengikuti syariat agama. Contohnya: seseorang mengerjakan shalat Maghrib dengan 4 rakaat, shalat Zuhur 5 rakaat, mengerjakan puasa di hari raya idhul fithri dan idhul Adhha atau melakukan shalat memakai pakaian hasil curian. Walaupun semua itu termasuk perbuatan ibadah, tetapi karena cara mengerjakannya salah tidak sesuai Syariat maka bukan pahala yang ia dapat justru salah dan dosa. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Muhammad al-Ghazaliy:

أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي اْلأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُوْلُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُوْنُ بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ .

Artinya: “*Sesungguhnya perbuatan taat dan ibadah itu mengikuti perintah Syariat dalam perintah dan larangannya baik perbuatan dan perkataan. Maksudnya apa yang kau ucapkan, apa yang kau lakukan dan kau tinggalkan, semuanya harus mengikuti tuntunan syariat*.”[22]

Mereka juga mengatakan” Kok ente berani mengatakan shalat Tarawih dengan 4 rakaat sekali salam tidak sah. Padahal Rasulullah tidak pernah mengatakan satu ibadah itu tidak sah.”

Untuk menjawabnya, perlu diketahui bahwa yang mengatakan bahwa shalat Tarawih dengan cara 4 rakaat sekali salam hukumnya tidak sah adalah para ulama, bukan H. ZulQornain orang Cakung. Adapun pernyataan mereka Rasulullah tidak pernah mengatakan tidak sah dalam satu ibadah adalah pendapat orang bodoh yang merasa lebih pintar dari para ulama. Ini orang termasuk rombongan ”**Gado-Gado Gandasturi, Bodoh Kaga Tau Diri**. Makanya kalau ingin mengetauhi hadis-hadis Rasulullah secara luas anda harus baca kitab-kitab hadis jangan baca koran lampu merah terus!!!

Rasulullah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:”*Siapa saja yamg mengerjakan perbuatan yang tidak ada padanya perintah kami, maka perbuatan itu tertolak/tidak sah*.”[23]

Tidak ada alasan yang mendasar untuk saling berselisih karena persoalan jumlah bilangan rakaat shalat Tarawih. Apalagi hal itu menjadi sebab perpecahan umat. Jika kita perhatikan dengan cermat, maka yang menjadi konsensus (kesepakatan ulama) dalam shalat Tarawih adalah yang berkaitan dengan kualitas pelaksanaannya dan tata caranya. Berapapun jumlah rakaat Shalat Tarawih yang dikerjakan seseorang, baik 8 rakaat atau

---

[22] Muhammad al-Ghazaliy, *Majmuah al-Rasail al-Ghazaliy: Ayyuhal Walad*, (Beirut: Dar al-kutub 2006) h. 105.

[23] Hadis Imam Bukhariy dan Imam Muslim.

20 rakaat, ia harus melakukan salam pada setiap 2 rakaat karena sesuai dengan Sunah Rasulullah dan tuntunan para ulama, sehingga shalat Tarawih benar-benar akan menjadi komunikasi antara seorang hamba dengan *Rabb*nya.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْاَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bahagia, yang ibadahnya diterima. Jangan Engkau jadikan kami orang-orang celaka yang ibadahnya tertolak, dengan kasih sayang-Mu, wahai yang Maha menyayangi.

Adapun cara pelaksanaan shalat Tarawih secara berjamaah dilakukan Setelah melaksanakan shalat Isya dan Ba'diyah Isya hingga terbit fajar.

1. **Bilal:**

صَلُّوْا سُنَّةَ التَّرَاوِيْح رَكْعَتَيَنْ أجَرَكُمُ اللهُ

Disambut/dijawab oleh para jamaah dengan seruan dzikir:

لَاإِلـهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kemudian berdiri mengerjakan shalat Tarawih berjamaah:

Lafaz niat shalat Tarawih untuk setiap 2 rakaat yaitu:

أُصَلِّي رَكْعَتَيَنْ مِنْ سُنَّةِ التَّرَاوِيْح إِمَامًا/ مَأْمُوْمًا لله تعالى

Artinya: *"Aku Niat shalat 2 rakaat dari shalat sunnah Tarawih menjadi Imam/ ma'mum karena Allah Ta'ala."*

Rakaat Pertama: (الهاكم التكاثر). Kedua: (قل هو الله)

2. Bilal: (فَضْلٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةٌ)
   Jawabnya:(وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ .يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ)
   Rakaat Pertama: (والعصر). Kedua: (قل هو الله)
3. Bilal: (نَبِيُّكُمْ مُحَمَّدٌ صَلُّوْا عَلَيْهِ)
   Jawabnya: (اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ)
   Rakaat Pertama: (وَيْلٌ لِكُلِّ). Kedua: (قل هو الله)
4. Bilal: (فَضْلٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةٌ)
   Jawabnya:(وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ .يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ)
   Rakaat Pertama: (اَلَمْ تَرَ كَيْفَ). Kedua: (قل هو الله)
5. Bilal: (خَلِيْفَةُ رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدُنَا أَبُوْ بَكْرِنِ الصِّدِّيْقُ . تَرَاضَوْا عَنْهُ)
   Jawabnya: (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَاْلأَخِرَةِ)
   Rakaat Pertama: (لايلاف قريش). Kedua: (قل هو الله)
6. Bilal: (فَضْلٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةٌ)
   Jawabnya:(وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ .يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ)
   Rakaat Pertama: (أَرَاَيْتَ الَّذِيْ). Kedua: (قل هو الله)
7. Bilal: (خَلِيْفَةُ رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدُنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ . تَرَاضَوْا عَنْهُ)
   Jawabnya: (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَاْلأَخِرَةِ)
   Rakaat Pertama: (انا أعطيناك). Kedua: (قل هو الله)
8. Bilal: (فَضْلٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَنِعْمَةٌ)

Jawabnya:(وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ .يَا تَوَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ)
Rakaat Pertama: (قل يأأيها الكافرون). Kedua: (قل هو الله)

9. Bilal: (خَلِيْفَةُ رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ. تَرَاضَوْا عَنْهُ)
Jawabnya: (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ)
Rakaat Pertama: (اذا جاء نصر الله). Kedua: (قل هو الله)

10. Bilal: (أَخِرُ التَّرَاوِيْحِ أَجَرَكُمُ اللهُ)
Jawabnya:(لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)
Bilal: (خَلِيْفَةُ رَسُوْلِ اللهِ سَيِّدُنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ. تَرَاضَوْا عَنْهُ)
Jawabnya: (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ)
Rakaat Pertama: (تَبَّتْ). Kedua: (قل هو الله)

Pada malam (Nishfil Akhir) yakni malam ke-16 shalat Tarawih, ganti bacaan dengan surah (انا أنزلنا) yang disebut surah al-Qadr.

1. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (الهاكم التكاثر).
2. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (والعصر).
3. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (وَيْلٌ لِكُلِّ).
4. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (اَلَمْ تَرَ كَيْفَ).
5. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (لايلاف قريش).
6. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (أَرَاَيْتَ الَّذِيْ).
7. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (انا أعطيناك).
8. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (قل يأأيها الكافرون)
9. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (اذا جاء نصر الله).
10. Rakaat pertama: (انا أنزلنا). Kedua: (تَبَّتْ).

(دعاء التراويح)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلعَالَمِيْنَ . حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ .يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ . اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْاِيْمَانِ كَامِلِيْنَ . وَلِفَرَائِضِكَ مُؤَدِّيْنَ . وَعَلَىالصَّلاَةِ حَافِظِيْنَ . وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ . وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ . وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ . وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ . وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ . وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ . وَفِي ٱلاٰخِرَةِ رَاغِبِيْنَ . وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ . وَبِالنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ . وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِيْنَ . وَتَحْتَ لِوَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ . وَعَلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ . وَفِي الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ . وَعَلَى سَرِيْرِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ . وَبِحُوْرٍ عِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ . وَمِنْ سُنْدُسٍ وَاِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ . وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ اكِلِيْنَ . وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفَّيْنِ شَارِبِيْنَ . بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِيْنٍ . مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا . ذَالِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا . اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ . وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنَ ٱلأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

Adapun cara pelaksanaan shalat Witir secara berjamaah dimulai dengan seruan yang dibaca oleh salah seorang jamaah dengan suara jahar/kencang, membaca lafaz sebagai berikut:

صَلُّوْا سُنَّةَ مِنَ ٱلوِتْرِ رَكْعَتَيَنْ أَجَرَكُمُ اللهُ

Disambut/dijawab oleh para jamaah dengan seruan dzikir:

لَااِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz niat shalat Witir untuk 2 rakaat pertama yaitu:

أُصَلِّي سُنَّةَ مِنَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيَنْ اِمَامًا/ مَأْمُوْمًا لله تعالى

Artinya: *”Aku Niat shalat sunah 2 rakaat sebagian dari Witir menjadi Imam / ma’mum karena Allah Ta’ala.”*

Rakaat Pertama surah: (**سبح اسم ربك الأعلى**)

Rakaat Kedua Surah: (**قل ياأيها الكافرون**).

Untuk satu rakaat penutup shalat Witir:

أَوْتِـرُوْا وَمَجِّـدُوْا وَعَظِّمُوْا شَهْرَ الصِّيَامِ أَجَرَكُمُ اللهُ

Disambut/dijawab oleh para jamaah dengan seruan dzikir:

لَاإِلـهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz niat shalat Witir yang terakhir 1 rakaat yaitu:

أُصَلِّي سُنَّةَ اْلوِتْرِ رَكْعَةً إِمَامًا/ مَأْمُوْمًا لله تعالى

Artinya: *”Aku Niat shalat sunah Witir satu rakaat menjadi Imam karena Allah Ta’ala.”*

Rakaat Ketiga Surah: (**قل هو الله**)
(**قل أعوذ برب الفلق**)
(**قل أعوذ برب الناس**)

Apabila telah selesai shalat Witir, setelah salam dibacakan dzikir-dzikir sebagai berikut:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ .X 3

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَعْبُوْدِ. سُبحَانَ الْمَلِكِ الْمَوْجُوْدِ . سُبْحَانَ اْلملَكِ الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَلاَ يَفُوْتُ أَبَدًا. سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلآئِكَةِ وَالرُّوْحِ . سُبْحانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ ولاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

Kemudian, untuk menambahkan kesempurnaan ibadah, selanjutnya dibacakan Tahlil dan Tahmid secara berjamaah:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ (3)

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَااِلـه الا اللهُ

لااِلـه الا الله (3)

Baca Tahlil sebanyak (25) / (50)

لاَاِلـهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةٌ حَقٍّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ اِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنَ اْلأَمِنِيْنَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَكَرَمِهِ . إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

الدعاء بعد الوتر

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ (3) بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ . اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيْمَانًا دَائِمًا , وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا , وَنَسْأَلُكَ يَقِيْنًا صَادِقًا , وَنَسْأَلُكَ عَمَلاً صَالِحًا , وَنَسْأَلُكَ دِيْنًا قَيِّمًا , وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ , وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ , وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ, وَنَسْأَلُكَ الْغِنَا عَنِ النَّاسِ . اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ , وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ (3) اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا (3) يَا كَرِيْمُ . اَللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخَشُّعَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَتَمِّمْ تَقْصِيْرَنَا يَا اَللهُ يَا اَللهُ يَا أَللهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ . وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Pada setiap 4 rakaat (2 salam) melakukan istirahat, penduduk Makkah pada setiap selesai 4 rakaat tersebut, mereka melakukan Tawaf di Ka’bah. Adapun kita (bukan penduduk Makkah) pada setiap selesai 2 rakaat, dianjurkan membaca sholawat kepada Nabi, dzikir-dzikir dan membaca *Taraddhi* (رضي الله عنه) kepada Shahabat Nabi. Sedangkan setiap selesai 4 rakaat (2 salam) diiringi dengan pembacaan sholawat-sholawat dan doa-doa. Walaupun tergolong perbuatan Bid’ah, tetapi Bid’ah Hasanah (baik) yang kita diberikan pahala bila mengerjakannya. Hal ini telah dilakukan dan diajarkan oleh para ulama dan Habaib (keturunan Rasulullah) kepada kita.

Al-Habib Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Husain Ibn Umar al-Masyhur menjelaskan dalam kitabnya Bughyah al-Mustarsyidin, sebagai berikut:

وَأَمَّا التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ فَلَمْ يَرِدْ بِخُصُوْصِهِ هُنَا كَبَيْنِ تَسْلِيْمَاتِ التَّرَاوِيحِ ، بَلْ هُوَ بِدْعَةٌ إِنْ أَتَى بِهِ يَقْصِدُ أَنَّهُ سُنَّةٌ فِي هَذَا الْمَحَلِّ بِخُصُوْصِهِ ، لاَ إِنْ أَتَى بِهِ بِقَصْدِ كَوْنِهِ سُنَّةً مِنْ حَيْثُ الْعُمُوْمُ لِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى سنّ التَّرَضِّي عَنْهُمْ ، وَلَعَلَّ الْحِكْمَةَ فِي التَّرَضِّي عَنْهُمْ وَعَنِ الْعُلَمَاءِ وَالصُّلَحَاءِ اَلتَّنْوِيْهُ بِعُلُوِّ شَأْنِهِمْ وَالتَّنْبِيْهُ بِعِظَمِ مَقَامِهِمْ.

Artinya: ”*Adapun pembacaan Taraddhi (Radhiyallahu A’nhu) kepada sahabat itu tidak ada keterangan yang datang secara khusus pada masalah ini (azan) seperti juga dilakukan pada salam-salam shalat Tarawih. Pembacaan Taraddhi dikatakan Bid’ah manakala seseorang mengerjakannya dengan maksud mengatakan itu adalah sunah pada tempat itu secara khusus. Tetapi tidak disebut Bid’ah, jika seseorang mengerjakannya dengan tujuan itu adalah sunah secara umum karena ada ijma’ kaum muslimin yang menganjurkan untuk membacakan Taraddhi kepada mereka. Mungkin hikmah dari pembacaan Taraddhi kepada para sahabat, ulama dan orang shalih hal itu merupakan*

sanjungan atas ketinggian derajat mereka dan juga sebagai peringatan yang menunjukan besarnya kedudukan mereka."[24]

Hindari kesalahan fatal yang sering dilakukan banyak orang pada saat mengerjakan shalat Tarawih, semisal tidak melakukan Thuma'ninah pada saat ruku, i'tidal, sujud dan sebagainya atau melakukan hal-hal yang dapat membatalkan shalat dan meninggalkan salah satu kefardhuan shalat. Kesalahan ini wajib dicegah, dengan memberi tahu dan membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut.

Shalat Tarawih dilaksanakan dengan Thuma'ninah. Maksudnya Thuma'ninah adalah diam sebentar sebagai pemisah antara bangun dan turun pada waktu ruku', i'tidal, sujud dan duduk antara dua sujud. Hindari ruku', i'tidal, sujud yang terlalu cepat (kurang dari batas Thuma'ninah) sebagaimana banyak dilakukan orang. Saat i'tidal kedua tangan mereka masih berayun-ayun belum thuma'ninah mereka langsung sujud. Begitu juga dengan sujud, belum Thuma'ninah mereka sudah mengangkat kepala mereka. Orang Betawi bilang: "*Sujud ente kaya* ***ayam matok gabah*** atau seperti ***capung cebok***." Karena sangat cepat dan singkat mengerjakannya.

Batasan Thuma'ninah adalah diamnya anggota badan *mushalli* (orang yang shalat) sekira antara rukun yang satu dengan rukun berikutnya ada diam sebentar sebagai pemisah seukuran orang mengucapkan (**سبحان الله**).[25]

Al-Habib Abdullah Ibn Alwiy al-Haddad memberikan nasehat kepada kita:[26]

وَلْيَحْذَرْ مِنَ التَّخْفِيْفِ الْمُفْرِطِ اَلَّذِيْ يَعْتَادُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْجَهَلَةِ فِي صَلاَتِهِمْ لِلتَّرَاوِيْحِ، حَتَّى رُبَّمَا يَقَعُوْنَ بِسَبَبِهِ فِي اْلاِخْلاَلِ بِشَئٍ مِنَ الْوَاجِبَاتِ مِثْلِ تَرْكِ الطُّمَأْنِيْنَةِ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ، وَتَرْكِ قِرَاءَةِ اْلفَاتِحَةِ عَلَى اْلوَجْهِ الَّذِي لاَ بُدَّ مِنْهُ بِسَبَبِ الْعَجَلَةِ، فَيَصِيْرُ أَحَدُهُمْ عِنْدَ اللهِ لاَ هُوَ صَلَّى فَفَازَ بِالثَّوَابِ وَلاَ هُوَ تَرَكَ فَاعْتَرَفَ بِالتَّقْصِيْرِ وَسَلَّمَ مِنَ اْلاِعْجَابِ. وَهَذِهِ وَمَا أَشْبَهَهَا مِنْ أَعْظَمِ مَكَايِدِ الشَّيْطَانِ لِاَهْلِ اْلاِيْمَانِ، يُبْطِلُ عَمَلَ الْعَامِلِ مِنْهُمْ عَمِلَهُ مَعَ فَعْلِهِ لِلْعَمَلِ، فَاحْذَرُوْا مِنْ ذَلِكَ وَتَنَبَّهُوْا لَهُ مَعَاشِرَ اْلاِخْوَانِ .وَإِذَا صَلَّيْتُمُ التَّرَاوِيْحَ وَغَيْرَهَا مِنَ الصَّلَوَاتِ فَأَتِمُّوْا الْقِيَامَ وَالْقِرَاءَةَ وَالرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ وَالْخُشُوْعَ وَالْحُضُوْرَ وَسَائِرَ اْلاَرْكَانِ وَالآدَابِ، وَلاَ تَجْعَلُوْا لِلشَّيْطَانِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَإِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ فَكُوْنُوْا مِنْهُمْ، إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ فَلاَ تَكُوْنُوْا مِنْهُمْ .

Artinya: "*Hindarilah pelaksanaan shalat dengan amat cepat seperti yang biasa dilakukan orang bodoh dalam melakukan shalat Tarawih, yang karena sangat cepatnya mungkin mereka melewatkan sebagian rukun, seperti meninggalkan Thuma'ninah pada saat ruku' dan sujud atau membaca al-Fatihah tidak dengan sebenarnya karena tergesa-gesa, sehingga shalat salah seorang di antara mereka tidak dinilai oleh Allah sebagai shalat yang berpahala, tetapi tidak dianggap meninggalkan shalat. Orang tersebut menutup shalat dengan salam berbangga (karena shalatnya cepat). Hal itu dan sejenisnya termasuk salah satu tipu daya syaithon yang paling besar kepada orang-orang beriman untuk merusak amal ibadah yang ia kerjakan. Karena itu, berhati-hatilah dan waspadalah wahai saudara-saudaraku. Apabila kalian melakukan shalat Tarawih dan shalat lain maka sempurnakanlah berdirinya, bacaan fatihahnya, ruku'nya, sujudnya, khusyu'nya, hudhurnya, rukun-rukunnya dan adab-adabnya. Jangan kalian menjadikan syaithon sebagai penguasa diri kalian, karena syaithon tidak mampu menguasai orang-oramg beriman yang bertawakkal kepada Allah. Maka beradalah dalam kelompok*

[24]Al-Habib Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Husain Ibn Umar al-Masyhur, *Bughyah al-Mustarsyidin* (Dar al-Fikr 1996) h. 36.

[25] Sulayman Jamal, *Hasyiyah Futuhat al-Wahhab ala Fath al-Wahhab*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr tt) h. 433.

[26] Abdullah Ibn Alwiy al-Haddad, *al-Nashaih al-Diniyyah Wa al-Washayah al-Imaniyyah*, (Menara Kuddus: tt) h. 38.

mereka, karena syaithon itu hanya mampu menguasai orang-orang yang berpaling dari Allah dan menyekutukan Allah. Jangan kalian termasuk kelompok ini."

Kesalahan bacaan ayat-ayat atau makhraj huruf-huruf al-Qur'an yang dilakukan oleh para imam dalam shalat Tarawih, juga kerap terjadi dan wajib ditanggulangi dengan memberitahukan dan mengajari bacaan/makhraj huruf yang benar. Sebaiknya dalam memberitahu dan mengajarkan orang yang salah bacaan/makrajnya itu dilakukan dengan cara yang baik, santun dan jangan langsung menyalahkan. Karena tujuan yang baik bila cara penyampainnya kurang baik maka tidak akan berakibat baik. Sebaliknya pihak yang diberitahu jangan merasa tersinggung atau marah.

Dalam risalah kedua yang ada di jepitan jari-jari anda ini, penulis mengungkap kesalahan kelompok orang yang mengamalkan shalat Tarawih dengan menggunakan dalil hadis shalat Witir. Mereka beralasan dengan hadis Siti Aisyah yang menurut mereka telah memberikan sinyal bahwa shalat Tarawih hanya 11 rakaat, dengan cara 4 rakaat sekali salam, 4 rakaat sekali salam dan ditambah 3 rakaat.

Hadis Siti Aisyah riwayat Imam al-Bukhâriy dan Imam Muslim dalam kitab shahih keduanya:[27]

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي .

Artinya: *Rasulullah tidak pernah melakukan shalat malam (sepanjang tahun) pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya lebih dari 11 rakaat. Beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 4 rakaat jangan engkau bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 3 rakaat. Kemudian aku bertanya "Ya Rasulullah apakah kamu tidur sebelum shalat Witir"? Kemudian beliau menjawab: "Aisyah, meskipun kedua mataku tidur, hatiku tidaklah tidur*".

Para Fuqaha dan Muhadditsin sepakat bahwa hadis Siti Aisyah di atas merupakan hadis yang menyatakan dalil **shalat Witir**, bukan dalil shalat Tarawih. Apabila hadis Aisyah di atas sebagai dalil shalat Tarawih, Maka kita pantas mempertanyakan adakah shalat Tarawih selain di bulan Ramadhan?

Para ulama sepakat bahwa pelaksanaan Shalat Tarawih itu tiap 2 rakaat salam. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat Witir ada 3 kaifiyat: boleh dilakukan dengan cara *Fashl* (memisahkan) yakni salam pada tiap 2 rakaat kemudian ditutup dengan satu rakaat. Boleh juga dikerjakan dengan cara *Washal* (menyambungkan) yakni dengan cara disambung tanpa salam dan tasyahhud kecuali pada rakaat kedua terakhir sebelum satu rakaat penutup, atau disambung tanpa salam dan tasahhud kecuali pada rakaat terakhir saja. Bagi orang yang mengerjakan shalat Witir 3 rakaat, maka yang paling afdhal adalah dengan cara 2 kali salam, dua rakaat salam kemudian ditutup dengan satu rakaat salam. Imam Rafi'iy (w. 624 H) mengatakan dalam kitab *al-Muharrar*:

وَإِذَا زَادَ عَلَى وَاحِدَةٍ كَثَلَاثٍ مَثَلاً فَيَجُوْزُ الْفَصْلُ وَالْوَصْلُ , وَالْفَصْلُ أَفْضَلُ .

Artinya: " *Apabila seseorang mengerjakan shalat witir lebih dari satu rakaat, 3 rakaat umpamanya, maka boleh ia kerjakan secara terpisah dengan 2 salam atau 3 rakaat satu salam, tetapi Fashl (2=1) lebih afdhal*."[28]

Dari perkataan Siti Aisyah : (فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ) "(*Pada bulan Ramadhan dan di selain Ramadhan*), Jadi apabila kita baca hadis siti Aisyah secara utuh, maka konteks hadis itu berbicara tentang sahalat Witir bukan shalat Tarawih.

---

[27] Selain diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh banyak *elite* ulama hadis, di antaranya: Imam Mâlik dalam *al-Muwattha'* hadis no: 243, Abu Daud hadis no: 1143, al-Tirmidziy hadis no: 403, al-Nasâiy dalam hadis no: 1679, Ahmad Ibn Hambal dalam kitab *Musnad*nya hadis no: 22944, Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannaf*nya hadis no: 4711, Abu Awânah dalam kitab *Mustakhraj*nya hadis no: 2453, Ibn Huzaymah dalam kitab *Shahih*nya hadis no: 1104, Ibn Hibbân dalam kitab *Shahih*nya hadis no; 2665, al-Bayhaqiy dalam kitab *al-Sunan al-Kubrâ* dan kitab *Ma'rifah al-Sunan Wa al-Atsâr*, al-Thahâwiy dalam kitab *Musykil al-Atsâr* hadis no: 2915, Imam Abu Ishâq Râhûyah dalam kitab *Musnad*nya hadis no; 1003, Ibn Mundzir dalam kitab *al-Awshath* hadis no; 3535.

[28] Abdul Karim al-Rafi'iy, *al-Muharrar Fi Fiqh Imam al-Syafiiy*, (Beirut: Dar Kutub 2005) h. 48

Indikasi lain dari hadis Siti Ai'syah, yang menunjukkan shalat itu adalah shalat Witir dilihat dari Perkataan Siti Aisyah: (يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ)" Ya Rasulullah apakah engkau tidur dahulu sebelum mengerjakan shalat Witir" ?

Imam Nawawiy al-Dimasyqiy dalam kitab *Syarh Sahih Muslim* juga mencantumkam hadis Siti A'isyah ini dalam pembahasan shalat malam dan Witir, bukan dalam pembahasan shalat Tarawih.[29]

Imam Ibn Hajar al-Asqallâniy dalam kitab *Fath al-Bâriy Syarh Sahih al-Bukhâriy* menyebutkan bahwa,"Konteks hadis Siti Aisyah adalah untuk shalat Witir". Sebagai berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ صَلَاتَهُ كَانَتْ مُتَسَاوِيَةً فِي جَمِيعِ السَّنَةِ ، وَفِيْهِ كَرَاهَةُ النَّوْمِ قَبْلَ الْوِتْرِ لِاسْتِفْهَامِ عَائِشَةَ عَنْ ذَلِكَ .

Artinya: "*Dalam hadis Siti Aisyah menjadi dalil sesungguhnya shalat Rasulullah dalam sepanjang tahun itu sama. Hadis ini juga menunjukan bahwa tidur sebelum melakukan shalat Witir itu hukumnya makruh, karena pertanyaan Siti Aisyah kepada Rasulullah tentang shalat Witir*."

Imam Ibn Hajar al-Asqallâniy tidak berkata: "*Tidur sebelum shalat Tarawih itu Makruh*."[30]

Syaikh Khalîl Ibn Ahmad al-Sahâranfûriy dalam kitab *al-Badzl al-Majhûd Fi Halli Abi Daûd* mengatakan sebagai berikut:

فَإِنَّ هَذَا الْحَدِيْثَ لاَ تَعَلُّقَ لَهُ بِالتَّرَاوِيْحِ لاَ نَفْيًا وَلاَ إِثْبَاتًا فَكَأَنَّهَا صَلاَةٌ أُخْرَى.وَالْاِسْتِدْلاَلُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَلَى اَنَّ التَّرَاوِيْحَ ثَمَانُ رَكَعَاتٍ لَغْوٌ.هَكذَا كَتَبَ مَوْلاَنَا مُحَمَّد يَحْيَ الْمَرْحُوْمُ مِنْ تَقْرِيْرِ شَيْخِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

Artinya: "*Sesungguhnya hadis ini (siti Aisyah) tidak memiliki hubungan dengan shalat Tarawih baik secara pengingkaran maupun penetapan seakan-akan itu shalat yang lain. Menjadikan hadis di atas sebagai dalil shalat Tarawih dengan 8 rakaat merupakan kesia-siaan (batil). Begitulah yang telah dicatatkan oleh Syaikh Muhammad Yahya al-Marhum dari statemen maha gurunya*".[31]

Musnid al-Dunyâ A'lamuddin (bendera Agama) **Syaikh Muhammad Yâsîn Ibn Muhammad Îsâ al-Fâdâniy** telah memberikan komentar hadis riwatat Siti Aisyah tersebut dalam kitab *al-Fawâid al-Janiyyah Hasyiyah Mawâhib al-Saniyyah* beliau berkata:"Paling minim jumlah rakaat shalat Witir adalah satu rakaat, apabila lebih dari satu rakaat, yakni dengan 3,5,7,9 rakaat, maka termasuk jumlah rakaat akmal (sempurna) tetapi yang *afdhalul kamal* (paling utama) 11 rakaat karena keterangan hadis Siti Aisyah tersebut."[32]

Imam Al-Bukhâriy menyebutkan hadis Siti A'isyah tersebut pada 3 tempat dalam kitab Sahihnya pada hadis ke-1079 pada bab *Qiyamul lail fi Ramadhan Wa Ghairihi*, hadis ke-1874 pada bab *Fadhl Man Qama Ramadhan,* hadis 3304 pada bab *Kana al-*

---

[29] Abu Zakariya Yahya Ibn Syarf al-Nawawiy al-Dimasyqiy, *Syarh Shahih Muslim*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr 2000) h.15.

[30] Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqallaniy, *Fath al-Bariy Syarh Shahih al-Bukhariy*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr 2000) h. 343.

[31] Khalîl Ibn Ahmad al-Sahâranfuriy, *al-Badzl al-Majhûd Fi Halli Abi Daûd*, vol. 7 (Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah t.p) h.105.

[32] Muhammad Yâsîn Ibn Îsâ al-Fâdâniy, *al-Fawâid al-Janiyyah Hasyiyah Mawâhib al-Saniyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr 1997) h. 496.

Penjelasan di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Syaikh Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Âbâdiy dalam kitab *Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Daud*, vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub 1990) h. 150.

Nabiy Tanamu Ainuh Wala Yanamu Qalbuh. Imam Muslim memasukkannya dalam kitab shahihnya, pada bab *Shalat lail* hadis ke-1219. Imam Malik dalam kitab *al-Muwattâ* (hadis ke-243), pada bab perintah shalat Witir. Imam Zakariyya al-Anshâriy menyebutkannya dalam kitab-kitab beliau seperti: *al-Ghurar al-Bahiyyah Syarh Bahjah al-Wardiyyah*, *Fath al-Allâm Syarh Ahâdits al-A'lâm*, *Tuhfah al-Bâriy Syarh Sahih al-Bukhariy* dan *Asnâ al-Matâlib Syarh Rawd al-Tâlib*, pada bab shalat Witir. Imam Al-Suyûtiy dalam *Tanwîr al-Hawâlik*, pada bab shalat Witir, Syaikh Zakariyya al-Kandahlawiy dalam kitab *Awjaz al-Masâlik* pada shalat Tahajjud, Imam Ahmad al-Zabidiy dalam kitab *al-Tajrid al-Sharih Mukhtashar al-Jami' al-Shahih,* dalam bab Shalat Tahajjud. Imam Ibn Hajar al-Haitamiy dalam kitab *Tuhfah al-Muhtâj,* pada bab shalat Witir. Imam Muhammad al-Ramliy dalam kitab *Nihayah al-Muhtâj* dan *Ghayah al-Bayân,* pada bab shalat Witir. Imam Abu Bakr Syatâ dalam *Iâ'nah al-Tâlibin,* pada bab shalat Witir. Ibn Qudâmah al-Hanbaliy dalam kitab *al-Mughniy,* pada bab shalat Tahajjud. Imam Abu Ja'far al-Tahâwiy dalam kitab *Syarh Ma'ani al-Atsar,* pada bab Witir dan Imam Ali Ibn Sulthan Muhammad al-Qâriy dalam kitab *Jam'ul Wasâil Fi Syarh al-Syamâil,* pada bab Witir.

Ada sebagian orang beranggapan, bahwa yang diamalkan oleh mayoritas ulama dari zaman Sayidina Umar Ibn Khatthab sampai sekarang, shalat Tarawih 20 rakaat ditambah shalat Witir 3 rakaat itu merupakan hasil ijtihad Umar Ibn Khatthab. Dengan demikian muncul pertanyaan "*Lebih afdhal mana antara mengamalkan 20 rakaat, hasil ijtihad Umar Ibn Khatthab dengan langsung mengamalkan tuntunan Nabi dengan 8 rakaat*".

Pertanyaan di atas, selalu menjadi senjata sakti dan ampuh bagi orang yang mengerjakan shalat Tarawih 11 rakaat, untuk menggebuk shalat Tarawih 20 rakaat. Pertanyaan tersebut, merupakan pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan bodoh dan tidak nyambung dengan apa yang telah para ulama jelaskan. Sudah kita ketahui bersama bahwa *ittiba'* (ikut) kepada Rasulullah, jelas lebih afdhol dari mengikuti ajaran siapa pun. Tetapi, kita perlu mempertanyakan kembali: "Apakah benar, shalat 11 rakaat dalam hadis Aisyah itu, adalah shalat Tarawih Rasulullah, sedangkan istilah shalat Tarawih belum ada pada masa Rasulullah?

Kalau memang hadis Siti Aisyah di atas menjelaskan praktek shalat Tarawih Rasulullah, mengapa Siti Aisyah diam saja, tidak protes waktu para sahabat di Zaman Sayidina Umar mengerjakan shalat Tarawih dengan 20 rakaat? Bukankah Siti Aisyah yang meriwayatkan hadis shalat malam Rasulullah tidak lebih dari 11 rakaat baik di bulan Ramadhan dan bulan lainnya. Apabila yang dilakukan para sahabat menyalahi praktek shalat Tarawih Rasulullah, mengapa para sahabat semuanya diam. Bahkan jumlah rakaat shalat Tarawih di zaman Sayidina Utsman Ibn Affan dan Sayidina Ali Ibn Abi Thalib pun 20 rakaat. Padahal ketika Sayidina Umar Ibn Khatthab mau membatasi besarnya mahar saja, beliau diprotes oleh seorang wanita karena hal itu bertentangan dengan al-Qur'an. Kalau 11 rakaat merupakan shalat Tarawih Rasulullah, tentunya rakaat tersebut telah dikerjakan dan dilanggengkan oleh para sahabat, para Tabiin dan para Salafus Shalih dan juga dapat berusia panjang serta paling dahulu dilakukan para ulama di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah, Masjid Nabawi, Madinah al-Munawwarah, masjid al-Aqsha dan masjid-masjid besar di dunia sampai sekarang.

Bandingkan misalnya pada masa Marwan Ibn al-Hakam dari dinasti Bani Umayyah, jauh setelah masa Sayidina Umar Ibn Khatthab, Marwan pernah mengubah tatanan Shalat I'd (hari raya). Berdasarkan tuntunan Rasulullah, shalat I'd itu dikerjakan sebelum khutbah, berbeda dengan shalat Jum'at, yang mendahulukan khutbah baru kemudian shalat. Pada masa Marwan, apabila shalat I'd itu shalat didahulukan baru kemudian khutbah, maka banyak jamaah yang bubar tidak mau mendengarkan khutbah. Karenanya, agar orang-orang itu mau mendengarkan khutbah, Marwan mengubah tatanan shalat I'd menjadi khutbah terlebih dahulu kemudian shalat.

Apa yang terjadi kemudian? Marwan diprotes habis-habisan oleh banyak orang "Wahai Marwan, kamu menentang sunah Rasulullah."[33]

Mereka keliru dalam mengikuti sunah Nabi. Bagaimana tidak keliru? dalil yang menyatakan shalat Witir Rasulullah mereka amalkan dalam pelaksanaan shalat Tarawih. Mungkin ini yang dinamakan shalat ***Tarawih blasteran***,[34] lantaran mereka mencoba mengawinkan dalil shalat Witir dengan shalat Tarawih. Permasalahan ini kemudian menjadi bertambah kusut, disebabkan salah prosedur dari awal dalam memahami konteks hadis. Pada akhirnya, terjadi ***kesalahan estafet*** yakni kesalahan selanjutnya datang diakibatkan oleh kesalahan pertama.

Hanya orang-orang yang telah diselimuti kebodohan, yang mengatakan hadis Aisyah di atas sebagai dalil shalat Tarawih. Banyak orang yang mengajarkan ilmu agama, yang sebenarnya mereka harus banyak belajar terlebih dahulu. Ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah mana yang menjadi pijakan mereka. Dalam ketidak tahuan, mereka telah membunuh ilmu dengan kejahilan. Mereka ingin menjadi pioneer, ingin memandu dan menjadi lokomotif yang membawa umat, tetapi justru menyeret umat kejurang kesesatan. "*Naudzubillah*."

Ini merupakan suatu fenomena yang bukan hanya telah berkembang tetapi sudah menjalar sehingga sulit dibedakan secara jelas. Mereka tampil dalam wajah serta penampilan yang sama dengan para ulama dan dalam kelenturan kata yang sama, berbicara tentang ayat dan hadis. Tak ubahnya mereka bagaikan lebah dan kumbang. Hanya saja, lebah sekalipun sengatannya menyakitkan, tetapi madunya sangat banyak dimanfaatkan. Sungguh sangat beda halnya dengan kumbang yang hanya bisa membuat lubang-lubang di tiang hingga menimbulkan kerusakan.

Kalau mereka konsisten dengan hadis Siti Aisyah di atas. Maka shalat 11 rakaat dengan berjamaah, juga harus mereka kerjakan di luar bulan Ramadhan sepanjang malam. Sebagaimana mereka kerjakan pada malam-malam bulan Ramadhan secara berjamaah. Kenyataannya tidak!!! Tidak pernah terlihat dan terdengar ada mushalla-mushalla atau masjid-masjid di luar bulan Ramadhan yang mengerjakan shalat 11 rakaat. Hadis Siti Aisyah 11 rakaat selalu mereka sebut pada bulan Ramadhan saja. Di luar bulan Ramadhan hadis itu tidak pernah mereka sebut-sebut.

Lagi pula, Rasulullah melakukan shalat malam sepanjang tahun, baik di bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan tidak terbatas hanya 11 rakaat. Bahkan dalam banyak riwayat hadis shahih, kita akan temukan bagaimana panjang dan lamanya shalat

---

[33] Abu Daud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Daud*, hadis no; 963

[34] Kata *blasteran* memiliki arti hasil perkawinan campuran dari 2 jenis yang berbeda, mencampurkan (mengawinkan) 2 jenis yang berbeda, perkawinan silang, peranakan (bukan keturunan asli). Lihat: Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003) h. 158.

malam yang beliau kerjakan. Salah satunya hadis yang diriwayat oleh Imam al-Bukhâriy dalam kitab Shahihnya dari Siti Aisyah menyebutkan karena banyak dan lama shalat yang beliau kerjakan sampai-sampai kaki beliau pecah-pecah dan bengkak, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنْ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا (صحيح البخاري رقم :4460)

Artinya: *Dari Aisyah berkata:"Sesungguhnya Nabi seringkali melakukan shalat Qiyamullail sampai 2 tumit beliau pecah-pecah". Aisyah bertanya; "Ya Rasulullah mengapa engkau melakukan ibadah seperti itu bukankah engkau telah diampuni dari segala dosa"? Beliau menjawab:" Tidakkah diriku senang untuk menjadi hamba yang bersyukur*".

Keterangan demikian juga disebutkan oleh Syaikh Muhammad Ibn Said al-Bushiriy, seorang ulama besar yang hidup di kalangan para penyair dan juga seorang penyair tekenal yang hidup di kalangan para ulama. Beliau mengatakan dalam Qashidah *al-Burdah al-Madîh* yang terkenal itu:

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ اِلَى   أَنِ اشْتَكَتْ قَدَمَاهُ الضُّرَّ مِنْ وَرَمِ

Artinya: "*Aku menzalimi ajaran seorang yang semalam suntuk melakukan shalat sunah (maksudnya Rasulullah) sehingga kedua kaki beliau terasa sakit karena bengkak*."

Betapa batilnya tuduhan-tuduhan orang yang tidak menyetujui shalat Tarawih 20 rakaat dengan menggunakan dalil, satu hadis Siti Aisyah yang menerangkan satu paket shalat Witir, mereka pecah menjadi dua dalil sekaligus, 8 rakaat untuk shalat Tarawih dan 3 rakaat untuk shalat Witir. Bagi mereka yang mengatakan hadis Siti Aisyah (4,4,3) sebagai dalil shalat Tarawih adalah pendapat orang yang ilmunya masih cetek. Laksana buah masih pentil belum mateng, jadi masih sepet dan rada-rada getir.

Mereka hanya melihat zhahir satu hadis saja, tanpa mempertimbangkan hadis-hadis lain untuk dikompromikan dan direkonsiliasikan yang dalam istilah para pakar ulama hadis disebut (**اَلْجَمْعُ وَالتَّوْفِيْقُ**). Mereka juga mengabaikan penjelasan para ulama. Sebuah kesalahan fatal, apabila mencoba memahami al-Qur'an dan hadis secara langsung tanpa mengerti pandangan dari para ulama terlebih dahulu.

Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab, Syaikh Abdurrahman al-Sa'adiy, Syaikh Abdul Azîz Ibn Abdullah Ibn Bâz, Syaikh Muhammad Ibn Shalih Utsaymin, Syaikh Nur Ali al-Darab, Syaikh Abdullah Ibn Qaud, Syaikh Abdullah Bassam, Syaikh Saîd Ibn Ali al-Qahtâniy. Mereka adalah para ***pentolan ulama Wahhabi***, mereka sepakat mengatakan bahwa: shalat Tarawih itu dilaksanakan dengan cara 2 rakaat – 2 rakaat. Lihat: Kitab *Muallafat Syaikh Ibn Abdil Wahhab*, juz 2 hal: 19; *Fatawa Syaikh Abdurrahman al-Saadiy*, hal: 175; Kitab Syaikh Muhammad Utsaymin: *Syarh Shahih al-Bukhariy* juz 4 hal: 238, dan Syarh Riyadhus Shalihin juz 3 hal: 265; Kitab *Shalatul Mu'min* juz 1 hal: 347, karya Syaikh Saîd Ibn Ali al-Qahtâniy. Begitu juga pendapat **Syaikh Abdul Hamid Kisyik**, **Syaikh Muhammad Syaltut**, **Sayyid Ali Fikri**, **Sayyid Sabiq** dan ulama lainnya mereka sepakat bahwa shalat Tarawih itu dilakukan dengan salam pada setiap 2 rakaat.

Menurut para ulama, shalat Tarawih dengan formasi 4 rakaat sekali salam itu menyalahi prosedur perkataan dan perbuatan Nabi sebagaimana riwayat hadis Imam al-Bukhariy dari sahabat Nabi, Abdullah Ibn Umar:

إنَّ رَجُلًا قالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ قالَ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ . (صحيح البخاري رقم 1069)

Artinya:"*Sesungguhnya Seorang lelaki bertanya; Ya Rasulullah, bagaimana cara shalat malam? Rasulullah menjawab; Shalat malam itu 2 rakaat-2 rakaat. Maka apabila engkau khawatir subuh maka shalat witirlah engkau dengan satu rakaat*.

Lantas, **"Kenapa muncul pendapat yang mengatakan bahwa shalat Tarawih cara shalatnya 4 rakaat-4 rakaat."???? Wahhabi jilid berapa mereka."????**

Mungkin pendapat seperti itu berpangkal pada khayalan mereka saja. Padahal tidak ada satu pendapat ulamapun dalam kitab-kitab Mu'tabarah yang mengatakan Shalat Tarawih dikerjakan dengan cara 4 rakaat sekali salam, 4 rakaat sekali salam. Mereka telah menetapkan sesuatu tanpa ada dalil. Maka yang memfatwakan atau mengajarkan shalat Tarawih dilaksanakan dengan cara 4 rakaat sekali salam, merekalah yang bertanggung- jawab atas hal ini.

Banyak orang terkecoh dan terjebak dalam memahami penjelasan Imam Muhammad al-Shan'âniy dalam kitab *Subul al-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, sehingga mereka mengatakan tata cara shalat Tarawih dengan 4 rakaat sekali salam disebutkan dalam kitab itu. Untuk menjawab tuduhan itu, mari kita lihat secara langsung redaksi Imam Muhammad al-Shan'âniy, sebagai berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قالتْ : مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ فَصَّلَتْهَا بِقَوْلِهَا (يُصَلِّي أَرْبَعًا) يُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُتَّصِلَاتٌ وَهُوَ الظَّاهِرُ وَيُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُنْفَصِلَاتٌ وَهُوَ بَعِيدٌ إلَّا أَنَّهُ يُوَافِقُ حَدِيثَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى .

Artinya; *Rasulullah tidak pernah melakukan shalat malam (sepanjang tahun) pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya lebih dari 11 rakaat. Kemudian Siti A'isyah merincikan shalat Rasulullah dengan perkataannya:"Beliau shalat 4 rakaat". Redaksi ini memiliki kemungkinan 4 rakaat dilakukan sekaligus dengan 1 salam, ini adalah yang zhahir, dan juga bisa dipahami 4 rakaat itu dilakukan secara terpisah (2 rakaat- 2 rakaat), tetapi pemahaman ini jauh hanya saja ia sesuai dengan hadis Shalat malam itu dilakukan dengan 2 rakaat- 2 rakaat*.[35]

Maksud perkataan Imam Muhammad al-Shan'âniy:" 4 rakaat dilakukan dengan sekali salam, dipahami menurut zhahir/tekstual hadis. Sedangkan pelaksanaan 4 rakaat dengan 2 salam menjadi jauh bila tidak ada keterangan dari hadis lain. Tetapi 4 rakaat dengan cara 2 salam memiliki kekuatan dengan adanya keterangan hadis Shalat malam itu dilakukan dengan 2 rakaat- 2 rakaat.

Dalam hal ini Imam Syafii mengatakan dalam kitab *al-Risâlah* sebagai berikut:

فَكُلُّ كَلَامٍ كَانَ عَامًا ظَاهِرًا فِي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ فَهُوَ عَلَى ظُهُوْرِهِ وَعُمُوْمِهِ حَتَّى يُعْلَمَ حَدِيْثٌ ثَابِتٌ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ .

Artinya: "*Setiap perkataan Rasulullah dalam hadis yang bersifat umum/zhahir diberlakukan kepada arti zhahir dan umumnya sehingga diketahui ada hadis lain yang tetap dari Rasulullah*".[36]

Maksud dari perkataan Imam Syafii adalah redaksi hadis yang masih bersifat umum/zhahir, boleh-boleh saja dipahami demikian adanya, dengan catatan selama tidak ada keterangan lain dari hadis Rasulullah. Tetapi bila ditemukan hadis Rasulullah yang

---

[35] Muhammad Ibn Ismâil al-Shan'âniy, *Subul al-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, vol. 2 h. 27.

[36] Muhammad Ibn Idrîs al-Syâfiiy, *al-Risâlah*, (Jakarta: Dinamika Jakarta t.t) h. 148.

menjelaskan redaksi zhahir dan umum satu hadis, maka hadis tersebut tidak boleh lagi dipahami secara zhahir dan umum.

Jika hendak dipertentangkan, hadis tentang shalat yang dikerjakan 2-2 lebih kuat dan lebih banyak diamalkan oleh umat sebab ia merupakan hadis Qauliy (perkataan Nabi) dalam riwayat lain dikatakan juga sebagai hadis Fi'liy (perbuatan Nabi), sedangkan hadis Siti Aisyah 4-4 hanya merupakan hadis Fi'liy (perbuatan Nabi). Ketika terjadi perbedaan antara perkataan Nabi dengan perbuatannya maka yang harus dilakukan umatnya adalah mengamalkan apa yang diperintahkannya (perkataannya), sebabnya adalah lantaran perbuatan Nabi bisa jadi merupakan kekhususan bagi beliau yang tidak berlaku bagi umatnya. Contohnya adalah tentang kandungan surat annisa ayat 3 sebagai perintah Nabi kepada para sahabat dan umatnya agar tidak memiliki istri lebih dari 4 orang. Padahal beliau sendiri di akhir hayatnya meninggalkan 9 orang istri. Dalam hal ini yang berlaku adalah kita tetap tidak boleh memiliki istri lebih dari 4. Sementara beristri lebih dari 4 merupakan kekhususan yang hanya boleh bagi Nabi. Dengan kaidah ini, maka mengerjakan shalat malam dengan 2-2 rakaat lebih tepat ketimbang mengerjakannya dengan 4-4 rakat sekali salam, sebab bisa jadi shalat 4-4 rakaat merupakan sesuatu yang khusus bagi Nabi.

Masih ada cara lain yang paling mudah untuk memahami hadis Siti Aisyah yakni dengan mencari ucapan Aisyah sendiri pada lain kesempatan. Kita tentu berhak mempertanyakan kembali apakah yang dimaksud Siti Aisyah 4 rakaat benar-benar sekali salam??? Ternyata Siti Aisyah sendiri sebagai periwayat hadis 4-4 menjelaskan dalam hadis lain bahwa yang dimaksud dengan 4 rakaat pelaksanaannya adalah dengan 2-2. Perhatikanlah penjelasan Siti Aisyah pada hadis berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ.

Artinya: *Dari Aisyah berkata: "Seringkali Rasulullah melakukan shalat antara selesai shalat Isya yang disebut orang dengan shalat 'Atamah sampai Fajar beliau mengerjakan shalat 11 rakaat, beliau melakukan salam pada tiap 2 rakaat dan melakukan 1 rakaat Witir. Apabila seorang Muadzzin selesai dari azan shalat Shubuh yang menandakan fajar telah datang, Muadzzin tersebut mendatangi beliau beliau pun melakukan shalat 2 rakaat ringan setelah itu beliau berbaring (rebah-rabahan) atas lambungnya yang kanan sampai Muadzzin itu mendatangi beliau untuk Iqamah."*[37]

Menurut ketentuan, jika seseorang telah menjelaskan maksud dari ucapannya sendiri, maka tidak ada seorang pun berhak memberikan penafsiran atau pemahaman yang menyalahinya. Nampak jelas, shalat dengan 2-2 rakaat lebih kuat ketimbang 4 rakaat sekali salam. Dengan kata lain shalat 2-2 rakaat terjamin kebenaran dan keabsahannya. Dari sini dapat dipahami jika ada ulama yang mengatakan shalat Tarawih dengan 4-4 sekali salam adalah tidak sah.

Kalau shalat Tarawih dengan cara 4 rakaat sekali salam telah menjadi sunah, dikerjakan dan dianjurkan oleh para ulama *Salafus Shalih*, maka kami sangat berharap kepada siapa saja yang lebih banyak ilmu pengetahuannya untuk Mudzakaroh

[37] Hadis tersebut disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya hadis no: 1216, Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak* hadis no: 1671, Imam al-Darimiy dalam *sunan*nya hadis no: 1447, Imam al-Bayhaqiy dalam *al-Sunan al-Shughra* hadis no: 600, *al-sunan al-Kubra* hadis no: 4865 dan *Ma'rifah Sunan Wa al-Atsar* hadis no: 1435.

(berdiskusi) atau menunjukkan dalil kepada kami; ”***kitab apa dan halaman berapa?”*** Baik melalui surat, telpon ataupun datang ke tempat kami, kami ucapkan terima kasih, *welcome*, *Ahlan Wa Sahlan Wa Marhaban*. Insya Allah, kami akan memberi ganti ongkos yang layak.

فَمَنِ ادَّعَى التَّحْجِيْرَ عَلَيْنَا فَعَلَيْهِ بِالدَّلِيْلِ .

Artinya: “*Siapa yang mengklaim tidak setuju dengan pendapat kami, maka hendaknya ia mendatangkan dalil.”*

Jika mereka memiliki sifat *inshaf* mau mengoreksi diri dan punya jiwa besar serta **keikhlasan** untuk menerima, cukuplah sudah keterangan di atas. Semua tergantung keikhlasan menerimanya. Apakah mereka akan mengakui kesalahan yang selama ini mereka kerjakan, dengan merubah shalat Tarawih 4 rakaat sekali salam, menjadi 2 rakaat setiap salamnya atau mereka tetap mempertahankan gengsi (wibawa/prestise) untuk terus-menerus dalam kesalahan. Sayidina Umar Ibn Khatthab pernah berkata:

الرُّجُوعُ إِلَى الْحَقِّ بَعدَ الْعِلْمِ بِهِ أَوْلَى مِنْ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ

Artinya: ”*Kembali kepada sesuatu yang benar setelah mengetahui kebenaran tersebut, lebih utama dari pada tekun dalam kebathilan*.”[38]

Karenanya Rasulullah bersabda:[39]

اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْعَالِمُوْنَ، وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْعَامِلُوْنَ، وَالْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْمُخْلِصُوْنَ، وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلىَ خَطرٍ عَظِيْمٍ.

Artinya: ”*Manusia semuanya celaka kecuali orang yang berilmu. Orang berilmupun akan celaka kecuali mereka yang mengamalkan ilmunya. Orang yang mengamalkan ilmupun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas. Mereka yang ikhlas itu berada dalam pangkat yang besar*.

Sudah menjadi pengetahuan yang tak tersembunyi lagi, bagi siapa saja yang tidak memiliki sifat ikhlas dan *Syarhus Shudur* (lapang dada/ legowo), sampai lindung berbulu mereka tidak mau menerima. Percuma bicara kepada mereka, dalil panjang seperti apapun tetap saja mereka ingkari. Sebagaimana ungkapan para ulama:

اَلْمُنْكِرُ لَا يُفِيْدُهُ التَّطْوِيْلُ وَلَوْ تُلِيَتْ عَلَيْهِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ

Artinya: *Orang yang ingkar, tidak memberi manfaat baginya keterangan yang panjang, walaupun dibacakan kepadanya Taurat dan Injil*.[40]

Mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan kepada kita pemahaman agama yang benar, kesempurnaan ikhlas dan kemantapan yaqin. Allah jadikan kita semua menjadi orang yang selalu ingin banyak tahu tentang ilmu bukan menjadi orang yang sok tahu. Sebab dari rasa ingin tahu itulah yang membuat kita selalu ingin mempelajari sesuatu. Bukan sifat sok tahu yang membuat kita meremehkan dan tidak mau menerima nasehat/pendapat orang lain. Kebenaran akan tertutup dan nasehat apapun tidak bermanfaat.

وَإِذَا ضَلَّتِ الْعُقُولُ عَلَى * عِلْمٍ فَمَاذَا يَقُولُهُ النُّصَحَاءُ .

Artinya: “*Apabila akal seseorang sudah menyimpang dari ilmu, maka apa lagi yang dapat dikatakan oleh para penasehat (para penasehat tak akan mampu menasehatinya)*.”[41]

---

[38] Lihat; Abu Hayyan al-Tauhidiy, *al-Bashair Wa al-Dzakhair*, vol. 1 h. 81.

[39] Hadis di atas kualitasnya diperselisihkan oleh para ulama.

[40] K.H Muhammad Syafii Hadzami, *Taudhîh al-Adillah*, vol. 1 (Kudus: Menara Kudus 1982) h. 232.

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا .

Ya Allah, Janganlah Kau jadikan musibah dalam perkara agama kami, Janganlah Kau jadikan dunia sebagai hal terbesar yang kami inginkan dan puncak terakhir bagi pengetahuan kami.

Niat puasa Ramadhan

Wajib bagi seseorang yang akan berpuasa Ramadhan, untuk melakukan niat puasa pada setiap malam hari antara Ghurub (terbenam matahari) hingga terbit fajar. Meskipun setelah ia berniat lalu terjadi sesuatu yang membatalkan puasa di malam hari sampai sebelum fajar, itu tidak apa-apa sebab puasa itu dikerjakan dari terbit fajar sampai Magrib. Pada saat berniat puasa seseorang dituntut menentukan puasa yang hendak ia kerjakan.

Menurut pendapat Mu'tamad dalam Mazhab Syafii, bila seseorang pada malam pertama berniat puasa Ramadhan untuk sebulan penuh, maka ia tidak mendapat dari niat itu melainkan hari pertama saja, lantaran ibadah puasa pada hari-hari bulan Ramadhan, merupakan ibadah yang Mustaqillah (independen) tidak cukup bila dilakukan dengan niat

[41] Muhammad Ibn Saîd al-Bûshiriy, *Dîwân al-Bûshiriy*, (Beirut: Dâr al-Kutub 1995) h. 19; Alwiy Ibn Ahmad al-Haddâd, *Syarh Râtib al-Haddâd*, (Tarim: al-Hâwiy 2005) h. 251.

borongan untuk sebulan penuh, ia wajib untuk memperbaharui niat itu setiap hari. Berbeda dengan pendapat Mazhab Imam Malik, yang berpandangan tidak disyaratkan niat puasa setiap hari, cukup dengan sekali niat saja dalam melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh. Sedangkan menurut Mazhab Imam Abi Hanifah niat hukumnya wajib, dilakukan setiap hari setelah matahari terbenam hingga sebelum tengah siang. Jadi, seseorang boleh berniat puasa Ramadhan pada awal siang, jika ia lupa berniat di malam hari.[42]

Akan tetapi, buat antisipasi niat borongan itu baik bila dikerjakan. Menurut para ulama niat borongan, memiliki 2 keutamaan: pertama, dianggap sah puasa seseorang pada hari dimana ia lupa berniat di malamnya. Kedua, seseorang akan mendapat pahala puasa Ramadhan sebulan penuh jika ia wafat, walaupun Ramadhan belum sempurna. Pendapat Mu'tamad dalam Mazhab Syafii yang mengatakan wajib meletakan atau memperbaharui niat setiap puasa pada malam hari, berdsarkan keterangan hadis sebagai berikut:

عَنْ حَفْصَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ .

Artinya: "*Siapa yang tidak menginapkan/meletakan niat sebelum fajar maka tidak sah puasanya.*[43]

Tabyit (meletakan niat pada malam hari) hukumnya wajib pada kategori puasa fardhu seperti: puasa Ramadhan, puasa Qodho, puasa Kaffarat (Zihar, Membunuh, Jima' pada siang bulan Ramadhan), puasa sebelum melakukan shalat Istisqa (minta hujan) apabila diperintah oleh hakim, puasa orang yang melaksanakan ibadah haji sebagai ganti dari Zabh (penyembelihan hewan) atau bayar fidyah dan puasa Nazar.[44]

Adapun puasa sunah, tidak wajib melakukan Tabyit niat. Hukumnya boleh bagi seseorang yang ingin berpuasa sunah melakukan niat puasa di siang hari dengan 2 syarat: Pertama, ia berniat sebelum zawal (gelincir matahari). Kedua, ia belum melakukan sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai ia berniat. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibn Ruslan dalam Zubadnya:

وشَرْطُ نَفْلٍ نِيَّةٌ للصَّوْمِ * قَبْلَ زَوَالِهَا لِكُلِّ يَوْمِ
وَإِنْ يَكُنْ فَرْضًا شَرَطْنَا نِيَّتَهْ * قَدْ عُيِّنَتْ مِن لَيْلِهِ مُبَيَّتَهْ

Artinya: "*Syarat puasa sunah adanya niat yang dilakukan setiap hari sebelum Zawal (condongnya matahari dari titik kulminasi). Jika puasa Fardhu kami mensyaratkan niat yang dita'yinkan peletakan niat itu dari malam hari.*

Niat puasa Fardhu

- Masuk waktu niatnya dari terbenam matahari, sampai terbit fajar. Tabyit niat hukumnya wajib sekalipun bagi anak kecil.

[42] Sayyid Abu Bakr Ibn Muhammad Syatha al-Dimyathiy, *Hasyiyah Ia'nah al-Thalibin*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 2002), h. 249.

[43] Hadis di atas termasuk hadis shahih. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasaiy dalam kitab Sunannya, Imam al-Darimiy dalam kitab Sunannya, Imam al-Daraqutniy dalam kitab Sunannya dan Imam al-Bayhaqiy dalam kitab al-Sunan al-Kubra. Al-Daruqutniy berkata: "Periwayat hadis ini Stiqot (terpercaya)." Lihat; Abdullah Ibn Yusuf al-Zaylaiy, *Nashb al-Râyah Fî Takhrî al-Ahâdist al-Hidâyah*, vol. 4 h. 370.

[44] Hasan al-Kâf, *al-Taqrîrât al-Sadîdah*, vol. 1 (Surabaya: Dâr al-U'lum al -Islamiyyah, 2004), h. 435.

- Wajib Ta'yin (spesifikasi) penyebutan puasa yang dikerjakan seperti: puasa Ramadhan, puasa Kaffarat, puasa Nazar atau puasa Qodho.
- Tidak boleh seseorang menggabung 2 puasa Fardhu pada satu hari. Seperti ia gabung niat puasa Qodho dan puasa Kaffarat atau seumpamanya.

<u>Niat puasa Sunah</u>

- Masuk waktu niatnya dari terbenam matahari, berlangsung sampai Zawal (condong matahari ke barat). Tabyit niat hukumnya tidak wajib.
- Tidak wajib Ta'yin (spesifikasi) penyebutan puasa yang dikerjakan, kecuali apabila puasa sunah tersebut termasuk puasa sunah Muaqqat (ditentukan waktunya) seperti: puasa Tarwiyah, Arafah, Syawwal, Tasua, Asyura dan lain-lain.
- Boleh seseorang menggabung 2 puasa sunah atau lebih dalam satu niat.

<u>Tahqiq Lafaz Niat Puasa Ramadhan</u>.

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانِ هذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Aku niat puasa esok hari untuk menunaikan kefardhuan bulan Ramadhan tahun ini karena Allah Taala.

Para ulama telah memberikan tahqiq dhabith (catatan) pada lafaz رَمَضَان dalam bacaan niat di atas, untuk dibaca dengan dijarkan/dikasrahkan lantaran kata رَمَضَان disini telah diidhofahkan (disandarkan) dengan kata هذِهِ السَّنَةِ sebagai Mudhaf ilaih. Bagi para pecinta ilmu, tentunya penjelasan ini bukan perkara yang sulit untuk diketahui. (kecuali orang yang telah diselimuti oleh kebodohan).

Dalam ilmu Nahwu kata Ramadhan رَمَضَان termasuk salah satu kalimat isim Ghair Munsharif (nama yang tidak menerima tanwin). Hal ihwal isim Ghair Munsharif menurut pakar ulama Nahwu, jika ia dalam keadaan Rafa' maka ia dirafa'kan dengan Dhammah, diwaktu Nashab dinashabkan dengan Fathah, dan saat dikhafadhkan atau dijarkan dengan fathah, berbeda dengan isim Munsharif (yang menerima tanwin), ia dijarkan/dikhafadkan dengan kasrah. Kaidah tersebut berlaku bila kalimat isim Ghair Munsharif tidak diidhafahkan kepada kata selanjutnya (Mudhaf ilaih). Bila kalimat isim Ghair Munsharif diidhafahkan kepada kalimat selanjutnya (Mudhaf ilaih) maka gugurlah hukum ke Ghair Munsharifannya, dan kalimat tersebut dibaca dengan kasrah. Sebagaimana Imam Ibn Malik berkata dalam alfiyyahnya:[45]

---

[45] kitab yang terkenal dengan nama *Alfiyyah* atau sering juga disebut kitab *al-Khulâsah*. Sebuah kitab *nazam* terdiri dari 1000 bait, dan 80 bab. Kitab *Alfiyyah* ini menampilkan teori-teori *nahwiyyah* dan *al-Sarfiyyah* yang dianggap penting, menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, sehingga dapat membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Kitab hasil karya Muhammad Ibn Abdullah Ibn Mâlik al-Andalusiy (600-672 H). Al-Fiyyah adalah kitab yang amat banyak dibantu oleh ulama lain dengan menulis catatan kaki, *syarh*, dan *hasyiyah*. Dari sekian banyak ulama yang memberikan komentar terhadap kitab *al-Fiyyah* ini, muncullah Imam Ibn Aqil memberikan ulasan dalam kitabnya *Syarh Ibn Aqil*. Kitab *Sayrh Ibn Aqil* kemudian diberikan tahqiq oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid terdiri dari 2 jilid besar. Syaikh Ahmad ibn Umar al-Asqathiy dengan nama *al-Qaul al-Jamil*. Dan juga diberikan *Hasyiyah* oleh Syaikh Muhammad al-Khudhariy dengan nama *Hasyiyah al-Khudhariy* dan Syaikh Ahmad al-Sujaiy dengan nama *Hasyiyah Fath al-Jalil*. Di samping itu, ada juga para ulama yang memiliki konsentrasi

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لَا يَنْصَرِفْ * مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ

Artinya: ”*Kalimat isim Ghair Munsharif dijarkan dengan fathah, selama ia tidak diidhafahkan atau diiringi dengan alif dan lam*.

Perkataan Imam Ibn malik di atas dijelaskan oleh Imam Bahauddin Abdullah Ibn Aqil[46]

الاسمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ، وحُكْمُهُ أَنَّهُ يُرْفَعُ بالضَّمَّةِ، نَحْوُ، " جَاءَ أَحْمَدُ " ويُنْصَبُ بالفتحة، نحو: " رَأَيْتُ أَحْمَدَ " وَيُجَرُّ بالفتحة أيضا، نحو: " مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ "، فنَابَتْ الْفَتْحَةُ عَنِ الْكَسْرَةِ. هَذَا إِذَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يقعْ بَعْدَ الْأَلِفِ واللَّامِ، فَإِنْ أُضِيفَ جُرَّ بِالْكَسْرَةِ، نحو: " مَرَرْتُ بِأَحْمَدِكُمْ " وكذا إذَا دَخَلَهُ الألِفُ واللاَّمُ، نَحْوُ " مَرَرْتُ بِالْأَحْمَدِ "، فَإِنَّهُ يُجَرُّ بِالْكَسْرَةِ .

Artinya: ” *Isim yang tidak menerima tanwin hukumnya dirafa'kan dengan dhammah, contoh (جَاءَ أَحْمَدُ), dinashabkan dengan fathah contoh (رَأَيْتُ أَحْمَدَ) dijarkan dengan fathah contoh (مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ) fathah disini menggantikan kasrah. Ketentuan ini berlaku apabila kalimat isim yang tidak menerima tanwin tidak diidhafahkan atau diiringi alif dan lam. Jika ia diidhafahkan, maka ia dijarkan dengan kasrah contoh (مَرَرْتُ بِأَحْمَدِكُمْ) begitu juga bila ia dimasukan alif dan lam contoh (مَرَرْتُ بِالْأَحْمَدِ) maka ia dijarkan dengan kasrah (bukan fathah)*.”[47]

Apa yang penulis paparkan di atas bukan untuk menyalahkan bacaan niat puasa yang telah dilakukan banyak orang:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Lafaz Ramadhon yang dibaca fathah pada niat di atas tidak merusak niat puasa seseorang, hanya saja bacaan tersebut dipandang salah menurut para pakar ulama Nahwu (ahli kaidah bahasa Arab). Demikianlah tahqiq para ulama yang penulis dengar langsung dari para guru mulia kami. Penjelasan tersebut, kita akan temukan bila kita membaca langsung kitab-kitab Mu'tabar para ulama dalam bab yang menjelaskan niat puasa Ramadhan, Di antaranya:

1) فتح الوهاب شرح منهج الطلاب : للشيخ العالم العلامة سليمان الجمال ج 2 ص : 119 (منارا قدس د ت)
(وَكَمَالُهَا) أَيْ النِّيَّةِ فِي رَمَضَانَ (أَنْ يَنْوِيَ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةَ لِلَّهِ تَعَالَى) بِإِضَافَةِ رَمَضَانَ إلَى هَذِهِ ، وَذَلِكَ لِتَتَمَيَّزَ عَنْ أَضْدَادِهَا .

2) حاشية فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب : للشيخ العالم العلامة سليمان الجمال ج 2 ص : 313 (دار الفكر د ت)
(قَوْلُهُ : بِإِضَافَةِ رَمَضَانَ) أَيْ لِمَا بَعْدَهُ فَنُونُهُ مَكْسُورَةٌ ؛ لِأَنَّهُ مَخْفُوضٌ وَإِنَّمَا اُحْتِيجَ لِإِضَافَتِهِ إلَى مَا بَعْدَهُ ؛ لِأَنَّ قَطْعَهُ عَنْهَا يُصَيِّرُ هَذِهِ السَّنَةَ مُحْتَمَلًا لِكَوْنِهِ ظَرْفًا لِقَوْلِهِ : أَنْ يَنْوِيَ وَلَا مَعْنَى لَهُ ؛ لِأَنَّ النِّيَّةَ زَمَنُهَا يَسِيرٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : إنْ جَرَرْتَ رَمَضَانَ بِالْكَسْرِ جَرَرْتَ السَّنَةَ وَإِنْ جَرَرْتَه بِالْفَتْحِ نَصَبْتَ السَّنَةَ وَحِينَئِذٍ فَنَصْبُهَا عَلَى الْقَطْعِ ، وَعَلَيْهِ فَفِي إضَافَةِ رَمَضَانَ إلَى مَا بَعْدَهُ نَظَرٌ ؛ لِأَنَّ الْعَلَمَ لَا يُضَافُ فَلْيُتَأَمَّلْ ا هـ .

3) فتح المعين شرح قرة العين بمهمات الدين : للشيخ العالم العلامة زين الدين بن عبد العزيز المليباري ص : 55 (منارا قدس د ت)
(وأكملها) أي النية: (نويت صوم غد عن أداء فرض رمضان) بالجر لاضافته لما بعده (هذه السنة لله تعالى) لصحة النية حينئذ اتفاقا .

---

khusus membahas Syawahid (Syair-sayir yang dijadikan saksi penguat) kitab *Syarh Ibn Aqil*. Di antara mereka yaitu Syaikh Abdul Mun'im Awadh al-Jurjawiy dan Syaikh Muhammad Qatthah al-Adawiy.

[46] Imam Bahauddin Abdullah Ibn Aqil seorang ulama beken dalam bidang Nahwu. Beliau dilahirkan pada tahun 698 H. Wafat pada tahun 769.

[47] Abdullah Ibn Aqil, *Syarh Ibn Aqil*, vol. 1 (Dar al-Fikr 2005) h. 77.

4) اعانة الطالبين علىحل ألفاظ فتح المعين : للشيخ العالم العلامة أبي بكر بن محمد شطا ج 1 ص : 253 (دار الفكر 2002)
(قوله: بالجر لاضافته لما بعده) أي يقرأ رمضان بالجر بالكسرة، لكونه مضافا إلى ما بعده، وهو اسم الاشارة.
5) حاشية ابراهيم البيجوري على ابن قاسم : للشيخ العالم العلامة ابراهيم البيجوري ج 1 ص : 430 دار الفكر 2005
(قوله: رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَة) بإضَافَةِ رَمَضَانَ إلى اسم الاشارة لتكون الاضافة معينة لكونه رمضان هذه السنة , وايضا على عدم الاضافة تكون هذه السنة ظرفا لقوله نويت وهو فاسد لأن ظرف النية اللحظة التي وقعت فيها من الليل لا السنة .
6) قوت الحبيب الغريب توشيح على فتح القريب : للشيخ العالم العلامة محمد نووي بن عمر البنتني ص : 219 دار الفكر 2002
(وأكمل نية صومه ان يقول الشخص : نويت صوم غد عن أداء فرض رمضان هذه السنة لله تعالى) ايمانا واحتسابا . ولفظ رمضان في هذه الكيفية مجرور بالاضافة , ويكفيه أن يقول : نويت صوم رمضان .
والله ملهم الصواب

PANTUN BETAWI

Beli ban di uwa rindon.
Ada uban ditaro jerami.
Marhaban Ya Ramadhon.
Marhaban Syahros Shiyami.

Sodara mindon dari Kwitang.
Gelar sejadah di bulakan.
Bulan Ramdhon telah datang.
Mari ibadah kita tingkatkan.

Naek delman ke kampung Muara.
Pulang-pulang beli markisa.
Orang beriman pada gembira.
Yang kurang iman pada gelisah.

Baju koko dari kebayoran.

Ada cewe menangkap ikan.
Puasa, shodaqoh, membaca al-Qur'an.
Sholat Taraweh ama I'tikaf jangan dilupakan.

Jengkol bewe dibawa ke kota Jedah.
Duduk sesaat ngiket buntelan.
Sholat Taraweh hukumnya Sunnah Muakkadah.
20 rakaat lebih mendapat keafdholan.

Malam Jumaat beli kue talam.
Ikan sepat, nasi kebuli keminyakan.
Tiap 2 rakaat, wajib memberi salam.
4 rakaat sekali salam, ulama salahkan.

Sisik Melik di air keruh.
Ada kopi di bawah bantal.
Mazhab Ahmad, Imam Malik berkata "**Makruh**."
Mazhab Imam Syafii berkata "***Batal***."
Naek beca ke rumah mantu.
Ketepeng reges daon paya pada tumpah.
Liat aja kitab ***Fiqih Islam Wa adillatuh.***
Lebih teges lagi ente baca kitab ***Nihayah*** ama ***Tuhfah***.

Jam satu ke Pedaengan pake sendal lili.
Pulangnya beli kelapa, paya ama kembili.
Fiqih Islam Wa adillatuh karangan Wahbah Zuhayli.
Tuhfah, Nihayah karya Ibn Hajar dan Imam Romli.

Makan urab pake ikan asin.
Metik pete di kobak perin.
Kitab-kitab udah ane tulisin.
tinggal ente baca ama ente pikirin.

Ke rawa nyasar dapat ikan pala tima.
Beli gado-gado di Bambu apus pake ampela.
Siapa yang berjiwa besar, bisa nerima.
Orang bodoh, ape mampus tetep keras kepala.

Kaen katun kesangkut pahat.
Ikan belanak mati direndem.
Pantun ini buat nasehat.
Kalo ada yang kaga enak jangan pada dendem.

Pohon saga bercabang tujuh.
Buah ciplukan udah pada mateng.
Siapa aja yang kaga setuju.
Ane persilahkan dia dateng.

Rebah-rebahan di pohon korma.
Sumur Zamzam banyak yang liat.
Mudah-mudahan ibadah kita diterima.
Panjang umur sehat wal afiat.

(H. Rizki Zulkarnain Asmat)

DAFTAR PUSTAKA

اتحاف السادة المتقين شرح احياء علوم الدين : للامام العالم العلامة محمد بن محمد الزبيدي
ارشاد الساري شرح صحيح البخاري : للامام العالم العلامة أحمد بن محمد القسطلاني
اشراق المصابيح في صلاة التراويح : للامام العالم العلامة تقي الدين السبكي
اعانة الطالبين علىحل ألفاظ فتح المعين : للامام العالم العلامة أبي بكر بن محمد شطا
امتاع الأسماع شرح أبي شجاع : للشيخ العالم العلامة شفاء حسن هيتو
الأنوار لأعمال الابرار : للامام العالم العلامة يوسف بن ابراهيم الأردبيلي
البدر التمام شرح بلوغ المرام : للامام العالم العلامة حسين المغربي
بغية الطالب لمعرفة العلم الدينى الواجب : للشيخ العالم العلامة عبد الله الهرري
بغية المسترشدين : للسيد العالم العلامة عبد الرحمن بن محمد بن عمر المشهور
التراويح أكثر من ألف عام في مسجد النبي صلىالله عليه وسلم : للشيخ العالم عطية محمد سالم
تعليقات على متن البيقوني : للشيخ العالم العلامة محمد مهاجرين بن أمسار بكاسي
التقريرات السديدة في المسائل المفيدة : للسيد العالم العلامة حسن بن أحمد الكاف
توضيح الادلة : للشيخ العالم العلامة محمد شافعي حذام
الجواب الصحيح لمن صلى أربعا بتسليمة من التراويح : الحاج رزقي ذوالقرنين أصمت
حاشية الشرقاوي على تحفة الطلاب : للشيخ العالم العلامة عبد الله بن حجازي الشرقاوي
حاشية فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب : للشيخ العالم العلامة سليمان الجمال
رسالة التراويح للشيخ العالم العلامة محمد شافعي حذام
سنن أبي داود : للامام العالم العلامة سليمان السجستاني
سنن الترمذي : للامام العالم العلامة محمد بن عيسى الترمذي
سنن النسائي : للامام العالم العلامة أحمد بن شعيب النسائي
سنن ابن ماجه : للامام العالم العلامة محمد بن يزيد القزويني
شرح ابن عقيل : للامام العالم العلامة عبد الله بن عقيل
شرح صحيح مسلم للامام محي الدين بن شرف النووي
صحيح البخاري : للامام العالم العلامة محمد بن اسماعيل البخاري
صحيح مسلم : للامام العالم العلامة مسلم بن الحجاج القشيري
فتح الباري شرح صحيح البخاري للامام أحمد بن حجر العسقلاني
فتح الجواد شرح الارشاد : للامام العالم العلامة أحمد بن حجر الهيتمي
فتح المعين شرح قرة العين بمهمات الدين : للامام العالم العلامة زين الدين المليباري
فتح الوهاب شرح منهج الطلاب : للامام العالم العلامة أبي يحي زكريا الأنصاري
الفقه الأسلامي وأدلته : للشيخ العالم العلامة وهبة الزحيلي
الفقه المنهجي على مذهب الأمام الشافعي : للشيخ العالم العلامة مصطفى الخن
الفواعد الجنية حاشية المواهب السنية : للشيخ العالم العلامة محمد ياسين بن عيسى الفاداني
الفواعد المكية فيما يحتاجه طلبة الشافعية : للسيد العالم العلامة علي بن أحمد السقاف
المحرر في فقه الامام الشافعي : للامام العالم العلامة عبد الكريم الرافعي
مصباح الظلام شرح بلوغ المرام من ادلة الأحكام : للشيخ العالم العلامة محمد مهاجرين أمسار

مفاهيم يجب أن تصحح : للسيد العالم العلامة محمد بن علوي المالكي
المقالات السنية في كشف ضلالات أحمد بن تيمية : للشيخ العالم العلامة عبد الله الهرري
النصائح الدينية والوصايا الايمانية : للسيد العالم العلامة عبد الله بن علوي الحداد
نهاية الزين شرح قرة العين : للشيخ العالم العلامة محمد نووي بن عمر الجاوي البنتني
نهاية المحتاج شرح المنهاج : للامام العالم العلامة محمد بن أحمد الرملي
نيل الأوطار شرح منتقى الأخبار : للامام العالم العلامة محمد بن علي الشوكاني
هداية الطالبين في بيان مهمات الدين : للسيد العالم العلامة زين بن ابراهيم بن سميط الحسيني
الهدي النبي الصحيح في صلاة التراويح : للشيخ العالم العلامة محمد علي الصابوني
الياقوت النفيس في مذهب ابن ادريس : للسيد العالم العلامة أحمد بن عمر الشاطري

Abdurrahman Nawi, *Tujuh Kaifiyat Sembahyang Sunah*, tt

---, *Tiga Kaifiyat Sembahyang Sunah*, tt

Ali Mushtafa Ya'kub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, Pustaka Firdaus : Jakarta, 2003

---, *Pengantar buku Otentitas Hadis Shalat Tarawih 20 Rakaat*, Pustaka Firdaus : Jakarta, 2003

Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Shalat Tarawih 20 Rakaat*, Santri : Surabaya, 1997

Muhammad Ilyas Marwal, *Kritik atas pembid'ahan Shalat Tarawih 20 rakaat*, Pustaka Firdaus : Jakarta, 2008

Muhammad Nur Ikhwan, *Risalah Shalat Tarawih*, Menara Kudus : Yogyakarta, 2003

Saifuddin Amsir, *Pluralisme: Profanisasi Kesakralan Islam*, (Makalah ini dipresentasikan pada acara Halaqah Ulama dan tokoh Masyarakat, Jakarta 1 Muharram 1427/31 Januari 2006)

Sirojuddin Abbas, *40 Masalah Agama,* vol. 1, Pustaka Tarbiyah : Jakarta, 2004

Syarif Rahmat. SQ, *Menimbang Amalan Tradisional*, Cahaya Bintang Swara : Jakarta, 2006

Utsman Ibn Ahmad Askar, *Tadzkirah al-Nafiah*, Rafi Jaya Press : tt, 1998

Utsman Perak, *al-Ruud al-Shaiqah Fi Mahwi al-Firaq al-Zaighah*, kantor Haji Ibrahim : Jakarta, 1934

H. Softwer dan CD

-*Al-Maktabah al-Syamilah*. (Softwer untuk kitab-kitab Khazanah Islam), *al-Ishdar al-Awwal* (edisi pertama), *Ishdar al-Stani* (edisi kedua) dan *Ishdar al-Khamis* (edisi kelima)

-*Maktabah Fiqh Wa Ushulih* (softwer kitab-kitab Fiqh dan Ushul Fiqh**)**

Daftar Isi

القـول الصريـح في بيان صلاة التراويح ....
كشف التباريح لمن عمل حديث الوتر في التراويـح ....
رسالة في تحقيق نية صوم رمضان ....

Risalah-risalah yang disusun oleh H. Rizki Zulkarnain Asmat:

1. الجواب الصّحيح لِمن صلّى أربعا بتسليمة مِن التراويْح
2. مسائل الصلاة التي لابد لكل طالب أن يدركها ولكل عاطش أن يشربها
3. تيكا كيفية سجود (التلاوة , الشكر , السهو)
4. مَنَاهِلُ السُرُوْر في جواز قراءة القرأن ووصول ثوابها لأهل القبور
5. تنبـيه ذوي العـــرفـــان علـى فضيلة ليلة النصف من شـعبان
6. شفاء العليل وبل الغليل في توضيح أسرار ألفاظ التهليل
7. صفوة الوداد لكشف معاني راتب الحداد
8. رشف الحقيقة في كشف العقيقة
9. اَلْقلائِدُاْلجَوْهَرِيّة في جمع الفوائدالسنية
10. تحفة اهل الاحسان في بيان الختان
11. السنا والسنوت في بيان أدلة القنوت

Bagi yang ingin memiliki risalah-risalah tersebut dapat menghubungi:

MAJLIS AL-MU'ÂFAH
Jl. Tipar Cakung Rt.05/08 No:5 Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur 13910.
H. Rizki Zulkarnain Asmat S.THi
Tlp. 08164856876 : (021) 71434821 : (021) 95952083.

مجموعة ثلاثة رسائل

القول الصريح في بيان صلاة التراويح
كشف التباريح لمن عمل حديث الوتر في التراويح
رسالة في تحقيق نية صوم رمضان

جمع وترتيب

الحاج رزقي ذوالقرنين أصمت البتاوي
الراجي الى رحمة ربه العزيز القوي
غفر الله له ولوالديه عن المساوي
آمين